

**PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM INTERNALISASI
NILAI-NILAI SOPAN SANTUN PADA ANAK DI TPQ AL HIDAYAH
DESA METENGGENG, KECAMATAN BOJONGSARI, PURBALINGGA**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

**DIGITA NUR FAJAR
1717101099**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Digita Nur Fajar
Nim : 1717101099
Jenjang : S1
Jurusan : Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, Juli 2021

Penulis



Digita Nur Fajar
NIM. 1717101099

LAIN PURWOKERTO



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.ainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI SOPAN SANTUN PADA ANAK DI TPQ AL HIDAYAH DESA METENGGENG, KECAMATAN BOJONGSARI, PURBALINGGA

yang disusun oleh Saudara **Digita Nur Fajar**, NIM **1717101099**, Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Bimbingan dan Konseling**, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal : **23 Juli 2021**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,

Nur Azizah, M.Si.
NIP 19810117 200801 2 010

Sekretaris Sidang/Penguji II,

Ahmad Mutaqqin, S.Ag, M.Si.
NIP. 19791115 200801 1 018

Penguji Utama,

Agus Sriyanto, M.Si.
NIP. 19750907 199903 1 002

Mengesahkan,

Tanggal **5 Agustus 2021**

Dekan,

Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, Juli 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi

Sdr. Digita Nur Fajar

Lamp : -

Kepada Yth Dekan Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri
Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melaksanakan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari:

Nama : Digita Nur Fajar

NIM : 1717101099

Jenjang : S-1

Fakultas/ Jurusan : Dakwah/ Bimbingan dan Konseling Islam

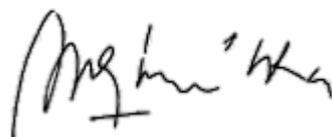
Judul Skripsi : Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Internalisasi Nilai-Nilai
Sopan Santun Pada Anak di TPQ Al Hidayah

Desa Metenggeng, Kecamatan Bojongsari, Purbalingga

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat di ajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk di ajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Wassalamualaikum Wr. Wb

Dosen Pembimbing,



H. Nurma Ali Ridlwan, M.ag
NIP. 19740109200501 1 003

MOTTO

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

“Barangsiapa yang menunjuki kepada kebaikan, maka ia akan mendapat pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya”

HR. Muslim



**Peran Guru dan Orang Tua dalam Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun
pada Anak di TPQ Al Hidayah
Desa Metenggeng, Kecamatan Bojongsari, Purbalingga**

Digita Nur Fajar

NIM. 1717101099

ABSTRAK

Salah satu bentuk karakter yang penting ditanamkan kepada anak adalah nilai-nilai sopan santun. Nilai-nilai sopan santun diharapkan mampu membentengi anak dari dampak negatif globalisasi terutama nilai-nilai kebaratan, modernisasi dan globalisasi yang terus merusak karakter anak bangsa. Nilai-nilai sopan santun dapat diartikan sebagai sikap hormat kepada seseorang yang sederajat, lebih tua, atau lebih rendah yang memiliki budi pekerti yang baik atau dapat dikatakan cerminan yang ditanamkan pada diri anak melalui tutur kata atau perilaku. Sebagai pendidik, guru dan orang tua perlu saling bekerja sama dalam internalisasi nilai-nilai sopan santun agar hasilnya dapat maksimal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua dan guru serta faktor pendorong dan penghambat dalam internalisasi nilai-nilai sopan santun pada anak di TPQ Al-Hidayah Desa Metenggeng.

Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian kualitatif lapangan (*field research*) untuk menggali informasi tentang peran guru dan orang tua dalam internalisasi nilai-nilai sopan santun yang ditanamkan pada anak di TPQ Al - Hidayah Desa Metenggeng. Sumber data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis studi kualitatif.

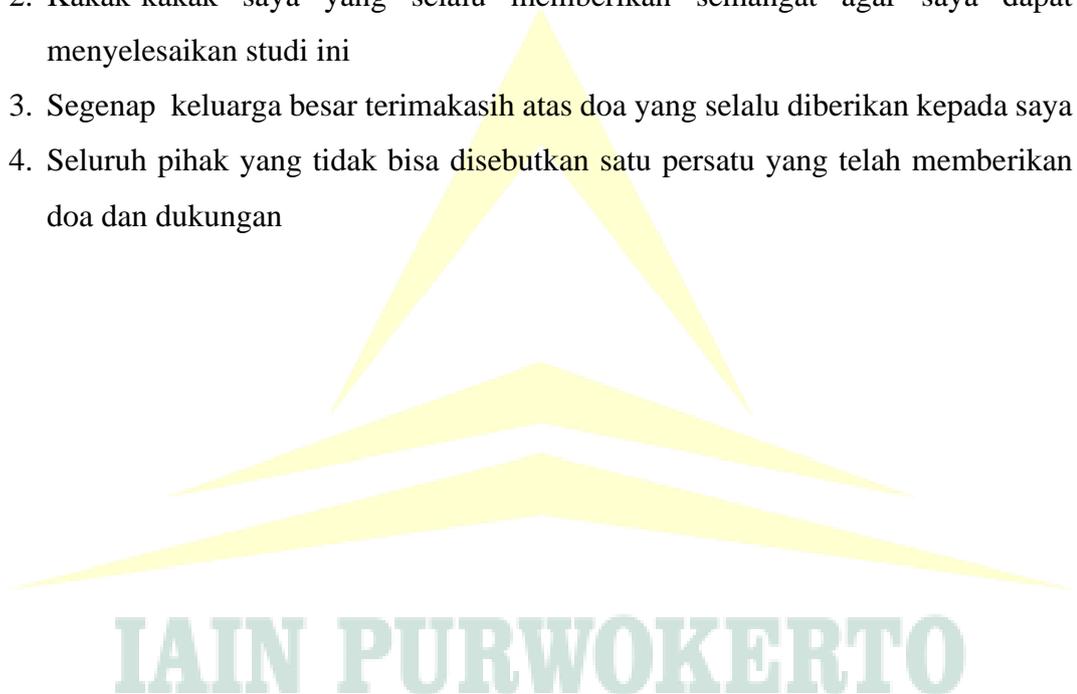
Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai motivator, inspirasi, pembimbing anak, dan fasilitator telah dilaksanakan dengan baik. Begitu juga orang tua mendidik melalui mendidik melalui contoh perilaku, penerapan sistem pendidikan dini, melakukan sistem pembiasaan, membudayakan dialog antara orang tua dengan anak, dan menerapkan prinsip keadilan dan mengatur waktu yang tersedia yang sudah berjalan dengan baik serta optimal dalam pelaksanaannya. Walaupun memiliki fungsi dan tanggung jawab yang berbeda, namun guru dan orang tua saling bersinergi serta saling mendukung.

Kata Kunci : *Peran, Guru, Orang Tua, Internalisasi, Nilai-Nilai Sopan Santun, Anak*

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin ucapan rasa syukur kepada Allah SWT dengan rahmat dan Ridha-Nya sehingga penyusunan skripsi ini mampu terselesaikan . Semoga skripsi ini menjadi ilmu yang berkah dan bermanfaat. Skripsi ini saya persembahkan untuk.

1. Kedua orang tua saya bapak Tri Wahyono dan Ibu Khomiah yang tidak ada hentinya selalu mendoakan disetiap langkah saya, memberikan dukungan semangat dan motivasi hingga saya bisa sampai dititik ini
2. Kakak-kakak saya yang selalu memberikan semangat agar saya dapat menyelesaikan studi ini
3. Segenap keluarga besar terimakasih atas doa yang selalu diberikan kepada saya
4. Seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan doa dan dukungan



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberi Rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarga dan para sahabatnya hingga pada umatnya sampai akhir zaman.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan terimakasih kepada :

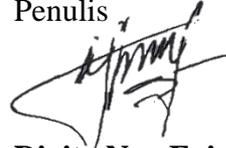
1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
2. Prof. Dr. Abdul Basit, M.Ag. Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
3. Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
4. Nurma Ali Ridlwan, M.Ag. Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan dengan penuh kesabaran dan ketulusan serta motivasi yang dapat membangun saya untuk lebih baik lagi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Muksinul Huda, serta segenap keluarga besar TPQ Al Hidayah yang telah memberikan izin serta membantu dalam pelaksanaan penelitian.
6. Bapak Tri Wahyono dan Ibu Khomiah, serta keluarga besar tercinta terimakasih atas doa, dukungan, bimbingan, motivasi yang tak pernah putus untuk saya.
7. Imamulloh Budhi Kuncoro terimakasih sudah selalu mensupport
8. Sahabat-sahabat saya meika, lefi, neli dikka, terimakasih telah memberikan cerita di masa perkuliahan
9. Teman-teman BKIC angkatan 2017 terimakasih telah berjuang bersama selama perkuliahan
10. Teman-teman kamar 7 pesantren mahasiswa terimakasih atas pengalaman dan dukungan yang diberikan

11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu terimakasih atas doa dan dukungan yang selalu diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan. Namun, besar harapan penulis jika skripsi ini dapat memberikan sumbangan ilmu dan menjadi karya yang bermanfaat.

Purwokerto, Juli 2021

Penulis



Digita Nur Fajar

NIM. 1717101099



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	6
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Teori Peran.....	14
B. Peran Guru	17
1. Pengertian Guru.....	17
2. Tugas Pokok Guru.....	17
3. Kompetensi Guru	18
4. Peranan Guru	19
C. Peran Orang Tua	22
1. Pengertian Peran Orang Tua.....	22
2. Bentuk Peran Orang Tua	22
3. Tanggung Jawab Orang Tua.....	25
D. Internalisasi	26
1. Pengertian Internalisasi	26
E. Nilai-Nilai Sopan Santun	28
1. Pengertian Nilai-Nilai Sopan Santun	28
2. Macam-Macam Sopan Santun.....	30

3. Aspek-Aspek Perilaku Sopan Santun.....	33
F. Anak.....	34
1. Pengertian Anak.....	34
2. Kebutuhan Dasar Anak.....	35
3. Tahapan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak.....	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	36
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	37
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	37
D. Metode Pengumpulan Data.....	39
E. Metode Analisis Data.....	40
BAB IV PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM INTERNALISAI NILAI-NILAI SOPAN SANTUN PADA ANAK DI TPQ AL HIDAYAH DESA METENGENG, BOJONGSARI, PURBALINGGA.....	42
A. Gambaran Umum TPQ AL Hidayah Desa Metenggeng, Bojongsari, Purbalingga.....	42
1. Sejarah singkat berdirinya TPQ Al Hidayah Metenggeng.....	42
2. Letak lokasi TPQ Al Hidayah Metenggeng.....	42
3. Tujuan, Manfaat, Visi dan Misi TPQ Al Hidayah Metenggeng.....	43
4. Data Pengurus TPQ Al Hidayah Metenggeng.....	44
5. Keadaan orang tua dan anak di TPQ Al Hidayah Metenggeng.....	44
B. Bentuk-Bentuk Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun Pada Anak di TPQ AL Hidayah, Desa Metenggeng.....	48
C. Peran Guru Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun Pada Anak di TPQ AL Hidayah, Desa Metenggeng.....	51
1. Peran Guru Sebagai Motivator.....	51
2. Peran Guru Sebagai Inspirator.....	52
3. Guru Melaksanakan Tugas Mengajar dengan Ketauladanan.....	53
4. Peran guru sebagai pembimbing.....	55
D. Peran Orang Tua Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun Pada Anak di TPQ Al-Hidayah, Desa Metenggeng.....	59
1. Peran orang tua mendidik melalui contoh perilaku.....	60
2. Menerapkan sistem pendidikan dini.....	62
3. Melakukan Sistem Pembiasaan.....	63
4. Budaya dialog antara orang tua dengan anak.....	65

5. Terapkan prinsip keadilan dan mengatur waktu yang tersedia	66
E. Faktor yang Pendukung dan Menghambat Guru dan Orang Tua Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun Pada Anak di TPQ Al-Hidayah, Desa Metenggeng	68
1. Faktor pendorong	68
2. Faktor penghambat	69
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Diri Santri	48
Tabel 4.2 Peran Guru dalam Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun Pada Anak di TPQ Al-Hidayah.....	61
Tabel 4.2 Peran Orang Tua dalam Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun Pada Anak di TPQ Al-Hidayah.....	71



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi merupakan fenomena multidimensi, yang bukan merupakan hal baru dalam sejarah kehidupan manusia. Globalisasi ialah suatu peristiwa dimana manusia di berbagai belahan dunia dapat terkoneksi satu sama lain tanpa suatu jarak dengan adanya suatu kemajuan teknologi. Pengaruh yang sangat besar dari adanya globalisasi ditandai dengan konsep pengurangan kedaulatan suatu negara, penghilangan batas suatu negara, berkembang pesatnya pasar bebas, Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dampak globalisasi saat ini sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan karakter anak. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak dibarengi dengan pondasi kuat mengenai adab, norma, dan etika, sedikit demi sedikit dapat menggerus karakter anak bangsa kedepannya. Kemajuan teknologi informasi khususnya apabila informasi tayangan maupun tontonan yang dilihat di gawai/gadget maupun televisi tidak sesuai dengan tumbuh kembang anak sangat mudah untuk mempengaruhi pola pikir/mindset, mental dan psikis anak. Hal inilah yang memerlukan pendampingan khusus dan intensif agar generasi anak bangsa kedepannya tidak terjerumus ke hal-hal negatif yang dapat meruntuhkan jati diri bangsa. Salah satu bentuk membentengi anak dalam menghadapi hal-hal negatif dari adanya globalisasi ialah melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter sangatlah penting di ajarkan kepada anak sedini mungkin melalui peran serta dan kerja sama dari pendidik maupun orang tua.

Salah satu bentuk karakter yang penting untuk ditanamkan kepada anak adalah nilai budi pekerti/sopan santun yang baik. Apalagi bangsa Indonesia dikenal akan keramah tamahan dan sopan santunnya di mancanegara. Nilai-nilai sopan santun diharapkan dapat membentengi anak dari dampak negatif globalisasi terutama nilai-nilai kebaratan yang terus menggerus karakter anak bangsa. Nilai-nilai sopan santun dapat diartikan sebagai sikap hormat terhadap seseorang yang sederajat, lebih tua, atau di bawahnya yang memiliki budi

pekerti yang baik atau dapat dikatakan cerminan yang ditanamkan pada diri anak melalui tutur kata atau perilaku. Seorang anak sudah seharusnya menjunjung tinggi nilai-nilai sopan santun sebagai penghormatan melalui sikap, perbuatan atau tingkah laku yang mereka terapkan di kehidupan sehari-hari. Karena, pada dasarnya kesopanan sebagai prioritas utama dalam sikap penghormatan.¹

Nilai-nilai sopan santun tidak cukup diajarkan sekali saja, perlunya kerjasama dari berbagai pihak salah satunya pendidik dalam hal ini guru perlu menanamkannya secara berulang-ulang, baik melalui contoh dan perilaku di sekolah atau lembaga pendidikan yang mudah dimengerti serta interaktif kepada anak. Sosok guru sebagai tauladan secara intelektual dan karakter budi pekertinya diharapkan dapat juga menumbuhkan karakter sopan santun pada jiwa sang anak. Suatu bentuk penanaman nilai yang dilakukan secara berulang ulang biasa disebut dengan istilah pembiasaan. Metode pembiasaan adalah proses membiasakan anak dalam melaksanakan tindakan atau sikap yang sesuai dengan kebiasaan yang diajarkan di keluarga, masyarakat atau sekolah. Sebuah pembinaan atau rangkaian yang diterapkan kepada anak dengan dilakukan secara rutin yang diwujudkan dalam bentuk perilaku sadar dengan tujuan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik yang akan ditanamkan di dalam diri anak sebagai bekal ketika ditunjukkan kepada orang lain. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang akan memberikan suatu pengalaman dan akan melekat dipikiran maupun dihati sang anak, karena Penanaman karakter terkuat melalui pembiasaan yang diamalkan dan ditanamkan sejak dini akan memberikan hasil implementasi yang maksimal baik dalam keluarga maupun di masyarakat.

Selain peran guru, tak kalah penting dalam internalisasi nilai-nilai karakter sopan santun ialah peran dari orang tua. Peran orang tua dan keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam berlangsungnya proses

¹ Arum Widya Pustikasari, Analisis dampak pembiasaan pagi hari terhadap karakter sopan santun di SDN Manisrejo , *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar, Volume 2*, (Madiun : Universitas PGRI Madiun. 2020), hal. 265

pendidikan dan pembentukan perilaku anak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang ada di masyarakat. Pendidikan keluarga khususnya pendidikan anak tentunya membutuhkan peran yang sangat besar bagi orang tua.² Lingkungan pendidikan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, dimana anak pertama kali mendapat pendidikan dan bimbingan dari orang tua atau anggota keluarga lainnya mengenai pendidikan dasar seperti berhitung, penanaman karakter, akidah, akhlak, hingga sopan santun. Pendidikan keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian dan penanaman karakter anak di usia muda, karena pada usia ini anak akan lebih peka terhadap pengaruh pendidik atau orang tuanya.³ Orang tua merupakan salah satu peran sentral dalam kehidupan anak, karena orang tua memberikan pengaruh besar terhadap karakter sopan santun maupun akhlak yang baik pada anak saat ini dan juga masa depannya.

Peran dan tanggung jawab orang tua memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam pendidikan anak, sebagaimana firman Allah dalam Q.S At-Tahrim: 6

مَلَائِكَةٌ عَلَيْهِمْ وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَفُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ فَوَا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا

يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ لَا شِدَادَ غِلَاطٌ

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang tua berkewajiban mendidik keluarganya agar terbebas dari api neraka. Setiap orang tua harus mampu mempersiapkan anaknya agar mampu mengemban tugas hidup dengan baik sebagai khalifah di dunia. Dalam ayat ini juga dapat disimpulkan bahwa orang

² Dicky Setiardi, Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak, *Jurnal Tarbawi*, Vol. 14. No. 2, (Jepara : Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara. 2017), hal. 136

³ Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2004) hal. 177

⁴Kementrian Agama Republik Indonesia, "Al-Qur'an Digital", <https://quran.kemenag.go.id/>, Diakses pada tanggal 30 November 2020 pukul 18.00

tua khususnya ayah mempunyai kewajiban untuk memberikan tuntunan, bimbingan dan arahan serta landasan khusus dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tidak hanya seorang ayah tetapi seorang ibu juga memiliki kewajiban untuk mendampingi suaminya dalam menumbuhkan karakter pada anak.⁵

Diera seperti sekarang ini internalisasi nilai-nilai moral dan sopan santun secara umum tidaklah cukup untuk membentengi anak dari derasnya dampak negatif era globalisasi dan modernisasi. Banyak anak-anak usia sekolah yang tidak lagi menghargai atau menghormati kepada orang tua, guru, dan orang yang lebih tua, bahkan beberapa anak tidak bisa berbahasa Jawa krama alus dan tidak dapat menunjukkan tata krama atau sopan santun yang baik. Misalnya, anak-anak yang dinasehati sudah berani menjawab bahkan membentak, berbahasa Jawa ngoko kepada guru atau orang tuanya, terbiasa mengeluarkan kata-kata kotor, dan mode pakaian yang terbuka/tidak menutup aurat. Akan tetapi di tengah lingkungan yang seperti ini masih ada beberapa anak yang masih mengedepankan sopan santun dari bertutur kata, bertingkah laku, maupun berpakaian, yaitu anak di TPQ Al-Hidayah Desa Metenggeng, anak-anak yang mengaji di TPQ Al-hidayah masih menghormati orang tua dan guru, berbicara dengan bahasa krama, ketika bertemu guru menyapa, mengambil sesuatu dengan tangan kanannya, tidak mengeluarkan kata-kata kotor dan makan atau minum sambil duduk. Rasa menghormati kepada orang tua juga masih kental terasa.

Mendidik dan mengajarkan basis nilai-nilai religius pada anak dapat menjadi salah satu cara agar tercipta generasi bangsa yang tak hanya santun tetapi juga berakhlakul karimah. Salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang mengajarkan internalisasi nilai-nilai sopan santun adalah Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ). Peran TPQ di masyarakat diharapkan dapat menjadi salah satu benteng utama dalam menjaga nilai-nilai luhur generasi bangsa kedepannya, TPQ diharapkan juga dapat menjadi lembaga pendidikan

⁵ Mochammad Firdaus Azhar Haq, Moh. Muslim, Peranan orang tua dalam membentuk karakter anak di TPQ Al-AMIN KebonAgung Malang, *Jurnal Pendidikan Islam Vol. 5 No 9* (Malang : Universitas Islam Malang . 2020), , Hlm. 116

yang dapat menanamkan karakter serta kepribadian anak selain pembelajaran di sekolah.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peran guru dan orang tua dalam internalisasi nilai-nilai sopan santun pada anak lantaran peneliti mengamati kondisi anak di lingkungan TPQ Al-Hidayah Desa Metenggeng memiliki adab dan tingkah laku sopan santun yang baik sehingga peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana peran yang diterapkan oleh guru dan orang tua dalam mendidik dan membiasakan karakter sopan santun sehingga dapat membentuk nilai-nilai sopan santun pada anak. Penelitian ini dilakukan di TPQ Al-Hidayah, Desa Metenggeng, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah.

TPQ Al-Hidayah masih tergolong TPQ yang sederhana dengan tenaga pengajar yang seadanya dan sarana prasarana yang sederhana tetapi TPQ Al-Hidayah dengan kesederhanaan tersebut memiliki cara dalam internalisasi nilai-nilai pada anak melalui kurikulum pendidikan dan kultur internalisasi yang diajarkan. Beberapa kurikulum internalisasi yang diajarkan diantaranya baca tulis Al Quran, pembiasaan rutin ibadah sholat berjama'ah, menghafal doa sehari-hari, menghafal surat-surat pendek, membaca istighfar dan membaca surat yasin, pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah mengaji, dan pembiasaan memberi hukuman kedisiplinan yang sifatnya mendidik kepada anak yang tidak menaati aturan di TPQ seperti harus menghafalkan surat pendek. Namun selain kurikulum tersebut ada sesuatu yang menarik dari TPQ Al-Hidayah yaitu internalisasi nilai-nilai tauladan sopan santun yang dilakukan yakni pembiasaan komunikasi keseharian menggunakan bahasa krama alus, mendongeng cerita-cerita islami tentang kisah-kisah keteladanan nabi, terkadang guru juga mendongeng dengan bermain peran, memberikan contoh kepada anak tentang akhlak mulia baik kepada orang tua maupun guru, selalu berjabat tangan saat bertemu dengan guru, berjabat tangan sebelum dan sesudah mengaji, pembiasaan berjabat tangan dengan sesama muhrim, memakai pakaian yang sopan, selalu bertutur kata yang lembut baik kepada guru, orang tua, maupun sesama teman sebaya, pembiasaan agar menyapa guru, orang tua

maupun teman sebaya ketika berjumpa baik didalam TPQ maupun diluar TPQ, ketika hendak masuk ruangan selalu mengucapkan *Assalamualaikum* dan pembiasaan karakter sopan santun lainnya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, membuat peneliti tertarik untuk meneliti dan menganalisis lebih dalam tentang peran guru dan orang tua dalam internalisasi nilai-nilai santun pada anak di TPQ Al-Hidayah. Untuk itu maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang akan dituangkan dalam bentuk penelitian dengan judul **“Peran Guru dan Orang Tua Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun Pada Anak Di Tpq Al Hidayah Desa Metenggeng, Kecamatan Bojongsari, Purbalingga”**.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman, perlu adanya definisi operasional yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini. Definisi operasional adalah sebagai berikut:

1. Peran

Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status), jika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran.⁶ Jadi peran adalah perilaku yang berhubungan dengan kepribadian seseorang dalam posisi dan situasi tertentu. Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peran guru dan orang tua dalam internalisasi nilai-nilai santun di TPQ Al-Hidayah Desa Metenggeng.

2. Guru

Guru adalah orang yang menerima amanah orang tua untuk mendidik anak, baik di lembaga formal maupun nonformal yang meliputi guru madrasah atau sekolah dari taman kanak-kanak hingga sekolah menengah, dosen diperguruan tinggi, kyai di pondok pesantren dan sebagainya.⁷

⁶ Soekonto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2006), hal. 212

⁷ Hery Noer Aly. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu. 1999), hal. 93

Guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar di Taman Pendidikan Al-Quran Al-Hidayah Desa Metenggeng.

3. Orang Tua

Orang tua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, karena secara alami anak-anak pada masa-masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya.⁸ Orang tua dalam keluarga dan lingkungan sosial masyarakat merupakan tempat anak belajar untuk pertama kali. Oleh karena itu, seorang anak membutuhkan stimulasi yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.⁹

Orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orangtua dari anak yang mengaji di TPQ Al-Hidayah Desa Metenggeng.

4. Internalisasi

Internalisasi adalah pendalaman, penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan atau kesadaran akan kebenaran suatu doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Internalisasi pada hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu, yakni merupakan proses pemasukan suatu nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman.¹⁰

Nilai-nilai yang nantinya tertanam akan membentuk karakter sopan santun pada anak karena nilai-nilai moral tersebut anak-anak memiliki pedoman dalam bertingkah laku sehingga karakter sopan santun secara tidak langsung akan terbentuk dengan sendirinya, dan maka akan terwujud dalam hidupnya sejak anak usia dini, ke masa remaja dan dewasa.

⁸ Hery Noer Aly. *Ilmu Pendidikan islam*.....hal. 93

⁹ Edi Widiyanto, Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga, *Jurnal PG- - PAUD Trunojoyo, Volume 2, Nomor 1*, (Malang : Universitas Negeri Malang. 2015), hal 23

¹⁰ Abdul Hamid, Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu, *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, Vol. 14 No. 2 (Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia. 2016), Hal. 3

5. Nilai-nilai Sopan Santun

Sopan santun menurut Zuriyah dan Yustianti dalam Farhatilwardah merupakan tata krama dalam kehidupan sehari-hari sebagai cerminan kepribadian dan budi pekerti luhur.¹¹

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat diambil suatu pemahaman, bahwa nilai-nilai sopan santun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap hormat seorang anak kepada seseorang yang sederajat, lebih tua, atau dibawahnya memiliki budi pekerti yang baik atau bisa dikatakan cerminan yang ditanamkan dalam diri seseorang melalui ucapan atau tingkah laku.

6. Anak

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, pasal 1 Ayat 1, Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sedangkan menurut definisi WHO, batasan usia anak adalah sejak anak di dalam kandungan sampai usia 19 tahun.¹² Pada penelitian ini, anak yang dimaksud yaitu anak yang mengaji di TPQ Al-Hidayah desa Metenggeng, usia anak di TPQ ini yaitu dari usia 6 tahun hingga 12 tahun.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti dapat mengungkapkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran guru dan orang tua dalam internalisasi nilai-nilai sopan santun pada anak di TPQ Al-Hidayah Desa Metenggeng?

¹¹ Farhatilwardah, Dwi Hastuti & Diah Krisnatuti, Karakter Sopan Santun Remaja: Pengaruh Metode Sosialisasi Orang Tua Dan Kontrol Diri, Jur. Ilm. Kel. & Kons.Vol 12. No. 2, (Bogor : Institut Pertanian Bogor. 2019), Hal. 117

¹² Pusat Data dan Informasi (Infodatin), *Kondisi Pencapaian Program Kesehatan Anak Indonesia*. (Jakarta Selatan : Kementrian Kesehatan RI. 2014), hal. 2

2. Apa sajakah faktor yang mendorong dan menghambat peran guru dan orang tua dalam internalisasi nilai-nilai sopan santun pada anak di TPQ Al-Hidayah Desa Metenggeng?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui peran guru dan orang tua dalam internalisasi nilai-nilai sopan santun pada anak di TPQ Al-Hidayah Desa Metenggeng
2. Untuk mengetahui faktor apa sajakah yang mendorong dan menghambat peran guru dan orang tua dalam internalisasi nilai-nilai sopan santun pada anak di TPQ Al-Hidayah Desa Metenggeng.

Manfaat diadakannya penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Memberikan gambaran mengenai peran guru dan orang tua dalam internalisasi nilai-nilai sopan santun pada anak di TPQ Al-Hidayah Desa Metenggeng

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi anak dapat digunakan sebagai ilmu atau bekal dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan selalu menanamkan karakter sopan santun.
- b. Bagi guru dapat dijadikan pedoman untuk selalu menanamkan karakter sopan santun kepada anak di lingkungan pendidikan tempatnya mengajar.
- c. Bagi orang tua dapat dijadikan pedoman untuk selalu menanamkan karakter sopan santun kepada anak di rumah, tidak hanya mengandalkan pada pendidikan formal maupun nonformal..
- d. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai acuan pembandingan dalam melakukan penelitian yang sama.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran penelitian sebelumnya, terdapat beberapa penelitian dalam skripsi dan jurnal-jurnal sebelumnya, selain berfungsi sebagai eksplorasi mendalam terhadap temuan-temuan terkait penelitian yang dilakukan, juga dapat dijadikan sebagai acuan untuk melihat gap yang ada. belum pernah diteliti oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

Pertama, penelitian dari M. Kasyful Haqqiridho, Jurnal Pendidikan Islam Volume 4 Nomor 1 Tahun 2019 dalam jurnal yang berjudul "*Peran Guru dalam Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik di Min 1 Kota Malang*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam internalisasi nilai-nilai agama kepada peserta didik dalam membentuk karakter melalui 3 langkah, Pertama, dengan membuat perencanaan yang matang dengan menyusun program internalisasi selama satu semester. Kedua, peran selanjutnya para guru dalam internalisasi ini adalah melaksanakan rencana yang telah disusun. Ketiga, guru mengevaluasi program yang telah dijalankan yaitu perencanaan dan pelaksanaan.¹³ Kesamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada peran guru dalam proses internalisasi nilai dan jenis metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya terletak pada peran yang diteliti pada penelitian sebelumnya peran yang diteliti hanya peran guru sedangkan penelitian ini yang diteliti peran guru dan orang tua lalu obyek yang diteliti pada penelitian ini yaitu meneliti mengenai internalisasi nilai-nilai agama sedangkan penelitian ini meneliti mengenai internalisasi nilai-nilai sopan santun . Perbedaan selanjutnya terletak pada tempat penelitian dimana penelitian sebelumnya meneliti di MIN 1 Kota Malang, sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertempat di TPQ Al-Hidayah Desa Metenggeng.

Kedua, penelitian Indra Zakaria, Listyaningsih, Universitas Negeri Surabaya Volume 5 Nomor 9 Tahun 2016 dalam jurnal yang berjudul

¹³ M. Kasyful Haqqiridh, Peran Guru Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Di Min 1 Kota Malang, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 4 Nomor 1, (Malang : Universitas Islam Malang. 2019)

“Penanaman Sikap Sopan Santun Melalui Keteladanan Guru di SMP Negeri 1 Buduran Kabupaten Sidoarjo”. Hasil penelitian menunjukkan peran guru dalam menanamkan kesantunan di SMP Negeri 1 Buduran dengan menjadikan guru sebagai model/teladan dan mendongengkan cerita keteladanan kepada siswa di SMP Negeri 1 Buduran Kabupaten Sidoarjo. Keteladanan guru tercermin dalam sikap guru dengan menerapkan budaya 5S (Sopan, Santun, Senyum, Sapa, Salam), seperti bersikap lemah lembut kepada semua orang, memberi tahu jika tidak bisa mengajar, berbicara bahasa Indonesia kepada siswa, bukan sekadar menyebut nama, sekalipun sesama guru atau karyawan, memakai seragam yang rapi dan tertib sesuai dengan peraturan sekolah. Sedangkan pemberian cerita keteladanan diperoleh dari film-film yang mengandung nilai kesusilaan, pengalaman pribadi guru dan siswa, atau cerita rakyat.¹⁴ Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada obyek penelitian sama-sama meneliti mengenai penanaman sopan santun dan metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada tempat penelitian dimana penelitian sebelumnya meneliti di SMP Negeri 1 Buduran Kabupaten Sidoarjo, sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertempat di TPQ Al-Hidayah Desa Metenggeng. Perbedaan selanjutnya bila penelitian sebelumnya memfokuskan obyek penelitian keteladanan guru dalam membentuk sopan santun sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan kepada peran guru dan orang tua dalam proses internalisasi nilai-nilai sopan santun.

Ketiga, penelitian dari Tria Masrofah, Fakhrudin, dan Mutia. Dalam jurnal yang berjudul *“Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja Studi di Kelurahan Air Duku, Rejang Lebong-Bengkulu”*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua cukup maksimal dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak pada remaja di Desa Air Duku seperti dengan menanam nilai-nilai dasar pendidikan

¹⁴ Indra Zakaria dan Listyaningsih, Penanaman Sikap Sopan Santun Melalui Keteladanan Guru di SMP Negeri 1 Buduran Kabupaten Sidoarjo, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Vol 2 No 4*, (Surabaya : Universitas Negeri Surabaya. 2016), hal. 16

yang ditanamkan oleh orang tua diantaranya nilai amaliyah. pendidikan, yaitu pendidikan nilai yang berkaitan dengan akhlak dan perilaku seperti pendidikan ibadah, dan pendidikan nilai khuluqiyah adalah nilai pendidikan yang berkaitan dengan etika/akhlak yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku yang terpuji.¹⁵ Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dan peran orang tua yang hendak di teliti. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada tempat penelitian dimana penelitian sebelumnya meneliti di Kelurahan Air Duku, Rejang Lebong-Bengkulu, sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertempat di TPQ Al-Hidayah Desa Metenggeng. Perbedaan selanjutnya terletak pada subyek penelitian bila penelitian sebelumnya menekankan hanya pada orang tua, pada penelitian ini peneliti juga meneliti guru dan orang tua anak. Perbedaan selanjutnya bila penelitian sebelumnya membahas mengenai pembinaan akhlak, sedangkan peneliti lebih spesifik yaitu mengenai internalisasi nilai-nilai sopan santun.

Keempat, penelitian dari Mery Lusianty, Marmawi R, Dian Miranda, Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Untan. Dalam jurnal yang berjudul "*Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Ketapang*". Hasil penelitian ini menunjukkan peran orang tua dalam menerapkan perilaku santun pada anak usia 5-6 tahun di rumah dalam aspek keteladanan yang terdiri dari mengucapkan kata tolong, maaf dan permisi yang dilakukan 2 kali untuk setiap keluarga.¹⁶ Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dan peran orang tua yang hendak di teliti. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi penelitian dimana penelitian sebelumnya

¹⁵ Tria Masrofah, Fakhruddin, dan Mutia, Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja Studi di Kelurahan Air Duku, Rejang Lebong-Bengkulu,.....hal. 39

¹⁶ Mery Lusianty, Marmawi R., Dian Miranda, Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Ketapang, (Bengkulu : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curu.,2020), hal. 39

dilakukan di Desa Mekar Sari Maju Kecamatan Sungai Laur Kabupaten Ketapang, sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertempat di TPQ Al-Hidayah, Desa Metenggeng. Perbedaan selanjutnya terletak pada subyek penelitian bila penelitian sebelumnya menekankan hanya pada orang tua, pada penelitian ini peneliti juga meneliti guru dan orang tua anak. Perbedaan terakhir yaitu bila penelitian sebelumnya membahas mengenai pembinaan akhlak, sedangkan peneliti lebih spesifik yaitu internalisasi nilai-nilai sopan santun. Perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya terletak pada usia anak yang diteliti bila peneliti meneliti anak usia 6-12 tahun, sedangkan penelitian sebelumnya menekankan pada usia 5-6 tahun.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan kerangka penelitian yang memberikan pedoman tentang pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika pembahasan dibagi menjadi 5 bab, yaitu:

BAB I, Pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, dan pembahasan sistematis..

BAB II, Kajian Teori. Terdiri dari teori yang didalamnya akan dibahas : teori peran, peran guru, peran orang tua, internalisasi, nilai-nilai sopan santun, dan anak.

BAB III, Metode Penelitian. Terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV, Penyajian dan Analisis Data. Terdiri dari gambaran umum lokasi, gambaran umum subyek, penyajian data, analisis data, pembahasan.

BAB V, Penutup. Terdiri dari kesimpulan, saran saran dan kata penutup. Bagian akhir terdiri atas Daftar Pustaka dan Lampiran lampiran.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Teori Peran

1. Pengertian Peran

Teori peran adalah sebuah teori yang digunakan dalam dunia sosiologi, psikologi dan antropologi yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Teori peran berbicara tentang istilah “peran” yang biasa digunakan dalam dunia teater, dimana seorang aktor dalam teater harus bermain sebagai tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi seorang aktor dalam teater dinalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, dan keduanya memiliki kesamaan posisi.¹⁷

Peran diartikan pada karakterisasi yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama, yang dalam konteks sosial peran diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial. Peran seorang aktor adalah batasan yang dirancang oleh aktor lain, yang kebetulan sama-sama berada dalam satu penampilan/ unjuk peran (role performance).¹⁸

Dari paparan diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa teori peran adalah teori yang berbicara tentang posisi dan perilaku seseorang yang diharapkan dari padanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitannya dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut. Pelaku peran menjadi sadar akan struktur sosial yang didudukinya, oleh karena itu seorang aktor berusaha untuk selalu nampak “mumpuni” dan dipersepsi oleh aktor lainnya sebagai “tak menyimpang” dari sistem harapan yang ada dalam masyarakat.¹⁹

¹⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 215

¹⁸ Edy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), hal. 3

¹⁹ Ibid hal. 4

2. Aspek- aspek Peran

Biddle dan Thomas dalam Sarlito membagi peristilahan dalam teori peran dalam empat golongan, yaitu:²⁰

- a. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi social
- b. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut
- c. Kedudukan orang- orang dalam perilaku
- d. Kaitan antara orang dan perilaku

3. Orang Yang Berperan

Orang- orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial dapat dibagi dalam dua golongan sebagai berikut :

- a. Aktor atau pelaku, yaitu orang yang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu.
- b. Target (sasaran) atau orang lain, yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya.

Aktor maupun target bisa berupa individu ataupun kumpulan individu (kelompok). Hubungan antara kelompok dengan kelompok misalnya terjadi antara sebuah paduan suara (aktor) dan pendengar (target). Biasanya istilah aktor diganti dengan *person, ego*, atau *self*. Sedangkan target diganti dengan istilah *alter-ego, ego*, atau *non-self*.²¹ Dengan demikian dapat dilihat bahwa sebenarnya teori peran digunakan untuk menganalisis setiap hubungan antara dua orang atau banyak orang.

4. Perilaku Dalam Peran

Biddle dan Thomas membagi lima indikator tentang perilaku dalam kaitanya dengan peran sebagai berikut :

- a. Harapan tentang peran (*expectation*)

Harapan tentang peran adalah harapan-harapan orang lain tentang perilaku yang pantas, yang seharusnya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu. Harapan tentang perilaku ini bisa berlaku

²⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, Teori- Teori Psikologi Sosial,.....hal. 215

²¹ Ibid hal. 216

umum, bisa merupakan harapan dari segolongan orang saja, dan bisa juga merupakan harapan dari satu orang tertentu.²²

b. Norma (*norm*)

Norma hanya merupakan salah satu bentuk harapan.

c. Wujud perilaku dalam peran (*performance*)

Peran diwujudkan dalam perilaku oleh aktor. Wujud perilaku dalam peran ini nyata dan bervariasi, berbeda-beda dari satu aktor ke aktor yang lain. Variasi tersebut dalam teori peran dipandang normal dan tidak ada batasnya. Teori peran tidak cenderung mengklasifikasikan istilahistilahnya menurut perilaku khusus, melainkan berdasarkan klasifikasinya pada sifat asal dari perilaku dan tujuannya (motivasinya).²³

Peran dilihat wujudnya dari tujuan dasarnya atau hasil akhirnya, terlepas dari cara mencapai tujuan atau hasil tersebut. Namun tidak menutup kemungkinan adanya cara-cara tertentu dalam suatu peran yang mendapat sanksi dari masyarakat. Suatu cara menjadi penting dalam perwujudan. peran, ketika cara itu bertentangan dengan aspek lain dari peran. Dengan demikian, seorang aktor bebas untuk menentukan cara-caranya sendiri selama tidak bertentangan dengan setiap aspek dari peran yang diharapkan darinya.

d. Penilaian (*evaluation*) dan sanksi (*sanction*)

Penilaian peran dalam teori peran adalah kesan positif atau negatif yang diberikan oleh masyarakat berdasarkan norma yang berlaku terhadap suatu perilaku yang dilakukan oleh aktor. Sedangkan sanksi yang dimaksud adalah usaha yang dilakukan seorang aktor dalam mempertahankan suatu nilai positif atau agar perwujudan peran diubah sedemikian rupa sehingga hal yang tadinya dinilai negatif berubah menjadi positif.²⁴

²² Ibid hal. 217

²³ Ibid hal. 218- 219

²⁴ Ibid hal. 220

B. Peran Guru

1. Pengertian Guru

Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen Pasal 1 ayat (1) mendefinisikan guru adalah Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah²⁵. Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, surau/mushola, di rumah dan sebagainya.²⁶

2. Tugas Pokok Guru

Menurut Daoed Joesoef sebagaimana dikutip oleh Mahfuddin, guru memiliki tiga tugas pokok yaitu antara lain ²⁷ :

a. Tugas Profesional

Mencakup berbagai tugas yang berkaitan dengan profesinya yaitu mengemban amanah untuk mencerdaskan generasi bangsa melalui kegiatan pembelajaran, sehingga guru dituntut memiliki kemampuan pedagogik, metode pengajaran, hingga kemampuan memahami peserta didik baik dari karakter, psikologi, maupun latar belakangnya.

b. Tugas Kemanusiaan

Termasuk kepedulian terhadap kondisi masyarakat di lingkungannya

c. Tugas Kemasyarakatan

Guru dituntut untuk memiliki kemampuan serba bisa, mampu berinteraksi dengan masyarakat sekitar, aktif bersosialisasi dan menjadi anggota masyarakat yang baik di mana ia ditugaskan.

²⁵ Presiden Republik Indonesia, Undang Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Bab 1 Pasal 1 No. 1

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineke Cipta. 2000) hal. 31

²⁷ Saihu dan Taufik, *Perlindungan Hukum Bagi Guru, Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta. 2019), hal. 2

3. Kompetensi Guru

Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 Pasal 10, Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Disebutkan guru memiliki kompetensi:²⁸

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa. Kementerian Pendidikan Nasional menyebut kompetensi ini sebagai kompetensi manajemen pembelajaran. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melakukan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.

b. Kompetensi Kepribadian

Guru sebagai pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat mempengaruhi keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian seorang guru yang kuat akan menjadi contoh yang baik bagi siswa, sehingga guru akan tampil sebagai pribadi yang pantas untuk “digugu” (ditaati nasehat/perkataan/perintahnya) dan “ditiru” (diteladankan dalam sikap dan perilakunya). Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar siswa.

c. Kompetensi Sosial

Kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan siswa, sesama guru, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional meliputi keahlian atau keahlian di bidangnya yaitu penguasaan materi yang harus diajarkan beserta metodenya, rasa

²⁸ Rochmawati, Nikmah. Peran Guru Dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur Pada Anak.....hal. 8

tanggung jawab terhadap tugasnya, dan rasa kebersamaan dengan rekan sejawat guru lainnya.²⁹

4. Peranan Guru

Banyak Peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang di harapkan dari guru seperti di uraikan di bawah ini :

a. Korektor

Sebagai seorang korektor, guru harus bisa membedakan antara nilai yang baik dan nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus benar-benar dipahami dalam kehidupan bermasyarakat. Koreksi yang harus dilakukan guru terhadap sikap dan karakteristik siswa tidak hanya di sekolah, tetapi juga di luar sekolah harus dilakukan.

b. Inspirator

Sebagai seorang inspirator, guru harus mampu memberikan inspirasi yang baik untuk kemajuan belajar siswa. Masalah belajar merupakan masalah utama siswa. Guru harus mampu memberikan petunjuk mengenai cara belajar yang baik.

c. Informator

Sebagai seorang informator, guru harus mampu memberikan informasi tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, di samping sejumlah materi pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Dibutuhkan informasi yang baik dan efektif dari guru. Informasi yang salah adalah racun bagi siswa.

d. Organisator

Sebagai seorang Organisator, merupakan sisi lain dari peran guru yang dibutuhkan. Dalam bidang ini, guru memiliki kegiatan dalam manajemen akademik, menyusun peraturan sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya.

²⁹ Rochmawati, Nikmah. Peran Guru Dan Orang Tum Membentuk Karakter Jujur Pada Anak.....hal. 8

e. Motivator

Sebagai seorang motivator, guru dapat mendorong anak didik agar bersemangat dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menggunakan berbagai macam metode pembelajaran yang menarik, edukatif, dan interaktif untuk membangkitkan semangat belajar anak.

f. Inisiator

Dalam perannya sebagai inisiator, guru harus mampu memberikan gagasan maupun ide cemerlang untuk kemajuan pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada saat ini harus ditingkatkan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan.

g. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru harus mampu memberikan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar siswa. Seperti memberikan suasana belajar yang menyenangkan, materi pembelajaran yang edukatif dan mudah dimengerti.

h. Pembimbing

Peran ini harus lebih penting, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing siswa menjadi manusia yang mampu menjawab tantangan zaman yaitu pandai secara intelektual dan berkarakter dalam kepribadian.

i. Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua materi pembelajaran dapat dipahami oleh siswa. Sehingga guru harus mampu memberikan demo atau mengajarkan ulang sesuai dengan materi yang dijelaskan agar semua anak dapat menangkap materi yang disampaikan dengan baik.

j. Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru harus mampu membawakan atau membentuk suasana kelas yang aman, nyaman dan menyenangkan bagi

seluruh warga kelas. Maka dari itu umumnya guru akan membentuk struktur formasi kelas agar kelas dapat terorganisir dengan baik.

k. Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media non materi maupun material. Media berfungsi sebagai alat bantu mengajar dan komunikasi dalam rangka mengefektifkan proses interaksi edukatif. Sebagai mediator guru dapat diartikan sebagai perantara dalam proses pembelajaran siswa. Dalam diskusi, guru dapat bertindak sebagai mediator, sebagai pengatur lalu lintas diskusi.

l. Supervisor

Sebagai supervisor, guru harus dapat membantu memperbaiki, dan menilai secara kritis proses pembelajaran yang dilakukan.

m. Evaluator

Sebagai seorang evaluator, guru dituntut untuk menjadi evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian siswa, yaitu aspek nilai. Berdasarkan hal tersebut, guru harus mampu memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Penilaian terhadap kepribadian siswa tentunya lebih penting daripada penilaian jawaban siswa ketika siswa mengerjakan soal ujian.³⁰

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*.hal 43-

C. Peran Orang Tua

1. Pengertian Peran Orang Tua

Orang tua adalah bagian dari suatu keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari suatu ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk suatu keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya hingga mencapai tahap-tahap tertentu yang mengantarkan mereka siap dalam kehidupan sosial.³¹

Orang tua adalah orang yang mendapat amanah dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab dan dengan kasih sayang. Orang tua (keluarga) terutama bertanggung jawab atas perkembangan dan kemajuan anak.³²

Orang tua berperan sebagai pendidik yaitu dengan mengasuh, membimbing, memberi contoh dan mengajar anak. Peran orang tua adalah untuk memahami kebutuhan anak, baik dari sudut pandang organik-psikologis, meliputi: makanan dan kebutuhan psikologis, seperti perkembangan intelektual melalui pendidikan, memberikan aman melalui perawatan asuhan, ucapan-ucapan dan perlakuan-perlakuan³³

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anaknya dan menjadi panutan karena anak pada awalnya akan meniru semua, baik atau buruk yang ada pada orang tuanya.

2. Bentuk Peran Orang Tua

Mengajarkan nilai-nilai karakter yang baik kepada anak bukan hal mudah, namun jika tidak dimulai sejak usia dini justru orangtua akan menghadapi kesulitan di kemudian hari. Adapun bentuk peran orang tua dalam membentuk karakter kepada anak dilakukan dengan cara sebagai berikut:

³¹ Efrianus Ruli, Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak, *Jurnal edukasi non formal*, Vol. 1, No. 2 (Salatiga : Universitas Kristen Satya Wacana.2020), hal. 144

³² Ibid hal. 144

³³ Siti maemunawati & Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran : Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, (Banten : Penerbit 3M Media karya 2020). hal. 28

- a. Menempatkan tugas dan kewajiban ayah dan ibu sebagai agenda utama.
- b. Mengevaluasi dalam menghabiskan waktu selama sehari/seminggu.
- c. Menyiapkan diri menjadi contoh yang terbaik.
- d. Membuka mata dan telinga terhadap apa saja yang sedang anak serap atau alami.
- e. Menggunakan bahasa karakter.
- f. Anak-anak akan dapat mengembangkan karakternya jika rangtuanya menggunakan bahasa yang lugas dan jelas tentang tingkah laku yang baik dan buruk.
- g. Memberi hukuman dengan kasih sayang.
- h. Belajar untuk mendengarkan anak.
- i. Terlibat dalam kehidupan sekolah anak.
- j. Tidak mendidik karakter melalui kata-kata saja.³⁴

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam membentuk karakter adalah:

- a. Mendidik melalui contoh perilaku
 Contoh perilaku sangat efektif dalam mengarahkan anak menjadi orang yang berguna. Tentu keteladanan yang diberikan oleh orang tua harus didukung oleh kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan oleh regulator yang dilaksanakan oleh seluruh anggota masyarakat dalam segala aspek kehidupan sehari-hari. Contoh perilaku sangat efektif dalam mengarahkan anak menjadi orang yang berguna. Perilaku yang efektif yang diberikan orang tua harus didukung oleh kebijakan yang diterapkan oleh pembuat peraturan yang diimplementasikan oleh seluruh anggota keluarga di seluruh aspek kehidupan sehari-hari.³⁵
- b. Menerapkan sistem pendidikan dini
 Membentuk anak ke arah yang bahagia memang tidak semudah membalikkan telapak tangan, tapi janji Allah selalu pasti. Dimana tugas

³⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 144-145.

³⁵ M..Roesli, A. Syafi'i & A. Amalia, Kajian islam tentang partisipasi orang tua dalam pendidikan anak. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. 9, No. 2, (Banyuwangi : Institut Agama Islam Darussalam Blokagung. 2018), hal. 337

dilaksanakan sesuai dengan petunjuk yang ada, tentunya kendala tersebut dapat diminimalisir agar tidak menjadi kendala dalam mewujudkan tujuan. Tahap pendidikan paling awal adalah menentukan sistem pembelajaran sedini mungkin yang mampu mengarahkan anak kejalan kebaikan sesuai dengan perkembangan usia anak.³⁶

c. Melakukan sistem pembiasaan

Membentuk dan membimbing seorang anak ke arah keselamatan lahir dan batin akan lebih efektif jika didukung oleh pembiasaan. Sistem pembiasaan mengajarkan orang tua untuk selalu mengulang ulang kebaikan yang dilakukan agar anak menjadi terbiasa dan mengimplementasikan hal yang dipelajari.³⁷ Dalam pelaksanaan pembiasaannya perlu menyesuaikan dengan kondisi psikis dan tumbuh kembang anak, orang tua juga tidak bisa memaksakan karena anak senang dengan bermain. Namun yang terpenting pembiasaan ini akan membentuk pengendalian diri dalam diri anak itu sendiri yang akan mengefektifkan upaya pendidikan yang diberikan orang tua kepada anaknya.

d. Budaya dialog antara orang tua dengan anak

Bimbingan dalam ajaran agama islam ada tiga jenis antara lain seseorang menyeru kebajikan secara efektif yakni membimbing dengan kebijaksanaan, pengajaran yang lemah lembut, dan dalam bentuk tukar pikiran atau dialog timbal balik yang saling menyenangkan.³⁸ Bagi orang tua yang mempunyai jadwal pekerjaan yang cukup tinggi dan menyita waktu di luar rumah demi karir dan keberhasilan mengembangkan tugas sebagai pencari nafkah pokok atau tambahan, mungkin cara dialog cukup menjaga komunikasi dengan anak setelah bekerja atau disaat waktu libur. Disinilah orang tua dituntut dalam mengefektifkan alokasi waktu untuk karir serta tugas tanggung jawab sebagai orang tua yang akan dimintai pertanggungjawabannya dihadapan manusia dan dihadapan Allah.

³⁶ M..Roesli, A. Syafi'i & A. Amalia, Kajian islam tentang partisipasi orang tua dalam pendidikan anak.....hal. 338

³⁷ Ibid hal. 338

³⁸ Ibid hal. 340

- e. Terapkan prinsip keadilan dan mengatur waktu yang tersedia.

Sebagai orang tua memang sangat sulit menempatkan tugas mendidik anak pada posisi kedua, namun tuntutan memenuhi kebutuhan anak dan keluarga juga meminta perhatian khusus untuk dinomor satukan, jika berbenturan antara kedua kebutuhan yang sama pentingnya tentunya jawaban yang paling efektif adalah sikap bijaksana dalam memberi muatan dalam pengaturan jadwal, usia, dan kesempatan yang diberikan oleh Allah kepada orang tua.³⁹

Di sinilah orang tua dituntut bersikap selektif dan bijaksana dalam menentukan alokasi waktu untuk karir, menjaga perasaan anak, memperhatikan kondisi keluarga, dan komunikasi di dalam keluarga.

3. Tanggung Jawab Orang Tua

Tanggung jawab orang tua terhadap anak-anak bukan tanggung jawab yang ringan dan dapat dipandang sebelah mata. Orang tua harus bertanggung jawab memberikan pengajaran pada anaknya serta memimpin dan mengasuh mereka agar orang yang utama dan mereka terpelihara dari segala bentuk kesengsaraan hidup di dunia dan ahirat.⁴⁰

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anaknya antara lain⁴¹:

- a. Mengasuh dan membesarkan, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak perlu makan, minum, dan merawat agar dapat hidup lestari.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik jasmani maupun rohani dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya sendiri.
- c. Mendidikinya dengan berbagai ilmu dan keterampilan yang berguna untuk kehidupannya kelak sehingga ketika dewasa ia mampu berdiri

³⁹ M..Roesli, A. Syafi'i & A. Amalia, Kajian islam tentang partisipasi orang tua dalam pendidikan anak.....hal. 338

⁴⁰Ibid hal. 338

⁴¹ Ibid hal. 341

sendiri dan membantu orang lain (*hablumminannas*) dan menjalankan kekhalifahannya.

- d. Membahagiakan anak dunia maupun akhirat dengan memberikan pendidikan agama sesuai dengan ketentuan dan syariat Allah SWT sebagai tujuan akhir manusia. Tanggung jawab ini juga dikategorikan ke dalam tanggung jawab kepada Allah.

D. Internalisasi

1. Pengertian Internalisasi

Internalisasi menurut kamus ilmiah populer yaitu “pendalaman, penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan atau kesadaran akan kebenaran suatu doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.” Internalisasi pada hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu, yakni merupakan proses pemasukan suatu nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman.⁴²

2. Tahap Terjadinya Internalisasi

Menurut Muhaimin dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:⁴³

a. Tahap transformasi nilai

Tahap transformasi nilai merupakan komunikasi verbal tentang nilai. Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal tentang nilai.

b. Tahap transaksi nilai.

Tahap transaksi nilai adalah tahapan pendidikan nilai dengan jalan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat

⁴² Abdul Hamid, Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, Vol. 14 No. 2 (Universitas Pendidikan Indonesia. 2016) hal. 3

⁴³ Ibid hal. 3

interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni guru aktif. Tetapi dalam transaksi ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya.

c. Tahap Transinternalisasi

Tahap Transinternalisasi nilai yakni bahwa tahap ini jauh lebih dalam dari pada sekadar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Proses internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap menuruti pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang ia percayai dan sesuai dengan sistem yang dianutnya.

3. Proses Internalisasi

Proses internalisasi menurut David R.Krathwohl sebagaimana dikutip Soedijarto sebagai berikut:⁴⁴

a. *Receiving* (Menyimak)

Tahap mulai terbuka menerima rangsangan, meliputi penyadaran, hasrat menerima pengaruh dan selektif terhadap pengaruh tersebut. Pada tahap ini nilai belum terbentuk melainkan masih dalam penerimaan dan pencarian nilai.

b. *Responding* (Menanggapi)

Tahap mulai memberikan tanggapan terhadap rangsangan afektif yang meliputi: Compliance (manut), secara aktif memberikan perhatian dan satisfaction is respons (puas dalam menanggapi). Tahap ini seseorang sudah mulai aktif dalam menanggapi nilai-nilai yang berkembang di luar dan meresponnya.

c. *Valuing* (Memberi Nilai)

Tahap mulai memberikan penilaian atas dasar nilai-nilai yang terkandung didalamnya, meliputi tingkatan percaya terhadap nilai yang

⁴⁴ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan dan Bermutu*. (Jakarta: Balai Pustaka.1993), hal. 151.

diterima, merasa terikat dengan nilai-nilai yang dipercayai dan memiliki keterikatan batin (*commitment*) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini itu.

d. Organization (Mengorganisasikan Nilai)

Mengorganisaikan berbagai nilai yang telah diterima yang meliputi: Menetapkan kedudukan atau hubungan suatu nilai dengan nilai lainnya. Misalnya keadilan sosial dengan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawartan /perwakilan. mengorganisasikan sistem nilai dalam dirinya yakni cara hidup dan tata perilaku sudah didasarkan atas nilai-nilai yang diyakini.

E. Nilai-Nilai Sopan Santun

1. Pengertian Nilai-Nilai Sopan Santun

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.⁴⁵ Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan. Artinya nilai itu dianggap penting dan baik apabila sesuai dengan kebutuhan oleh suatu masyarakat sekitar.⁴⁶

Kajian tentang nilai (*value*) dalam filsafat moral dapat disebut sebagai kajian yang amat penting. Hal ini tidak saja posisinya sebagai problema awal dalam kajian ini, tetapi lebih dari itu, yaitu sebagai kajian yang menyentuh persoalan substansial dalam etika atau filsafat moral. Kajian dalam persoalan ini biasanya mempertanyakan apakah yang “baik” dan “tidak baik”, atau bagaimana seseorang “mesti” berbuat “baik” serta tujuan yang bernilai. Khusus dengan karakteristik yang terakhir ini menyentuh pula mengenai apa dasar yang menjadi pembenaran suatu keputusan moral, ketika disebut “baik”

⁴⁵ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 56

⁴⁶ Abdul Hamid, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu.....* hal. 3

atau “tidak baik”. Dengan kata lain kajian tentang nilai dalam filsafat moral selain bermuatan normatif, juga mata etika.

Setidaknya ada dua aliran dalam kajian nilai (*value*), yakni naturalisme dan non naturalisme. Bagi naturalisme, nilai (*value*), adalah sejumlah fakta, oleh karena itu, setiap keputusan nilai dapat diuji secara empirik. Sementara bagi non-naturalisme, nilai (*value*), itu tidak sama dengan fakta, artinya fakta dan nilai merupakan jenis yang terpisah dan secara absolut tidak tereduksi satu dengan orang lain. Oleh karena itu, nilai (*values*), tidak dapat di uji secara empirik.

Berdasarkan pada beberapa definisi diatas dapat di simpulkan bahwa nilai adalah harapan tentang sesuatu yang berguna dan bermanfaat bagi manusia dan diugemi sebagai acuan tingkah laku.

Sopan santun merupakan perwujudan akhlak mulia yang diperoleh melalui pengalaman, pendidikan, dan keteladanan dari orang tua, guru, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Akhlak adalah sopan santun dalam kehidupan sehari-hari sebagai cerminan kepribadian dan akhlak mulia yang dalam Islam lebih dikenal dengan konsep akhlak.⁴⁷

Sopan santun juga merupakan cerminan akhlak yang dapat dicapai melalui proses belajar anak di sekolah. Transfer ilmu yang diukur dengan nilai belum mampu membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Sopan santun sebenarnya tergantung bagaimana proses pembinaan akhlak anak. Akhlak selalu melekat dan muncul dalam bentuk perbuatan.⁴⁸

Nilai-nilai sopan santun menurut Zuriyah dalam Wahyudi dan I made Arsana adalah sikap dan perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Norma sopan santun merupakan suatu peraturan hidup yang timbul dari pergaulan sekelompok

⁴⁷ Putri Risthantri, Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Ketaatan Beribadah Dengan Perilaku Sopan Santun Peserta Didik. Harmoni Sosial, *Jurnal Pendidikan IPS*, Vol. 2. No. 2 (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.2015), hal. 192

⁴⁸ Ibid hal. 192

orang. Norma kesopanan bersifat relative, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan, dan waktu.⁴⁹

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa sopan santun adalah sikap yang mencerminkan sikap seseorang atau diri sendiri terhadap orang lain dengan tujuan untuk menghormati orang lain dalam perilakunya. Orang yang memiliki budi pekerti yang baik, berarti memiliki etika dan tahu bagaimana menempatkan diri dalam berbagai kehidupan. Sopan santun sangat diperlukan dalam berinteraksi dan bersosialisasi agar terjadi keselarasan dalam berperilaku.

2. Macam-Macam Sopan Santun

a. Kesopanan berbahasa⁵⁰

Bahasa yang santun menunjukkan bagaimana seseorang melakukan interaksi sosial dalam kehidupannya secara lisan. Setiap orang harus menjaga bahasa yang santun agar komunikasi dan interaksi dapat berjalan dengan baik. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi akan menentukan keberhasilan percakapan. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an:

تَحْبَطُ أَنْ لِبَعْضٍ بَعْضُكُمْ كَجَهْرٍ بِالتَّكْوِيلِ لَهُ تَجَهَّرُوا وَلَا النَّبِيِّ صَوْتٍ فَوْقَ أَصْوَاتِكُمْ تَرْفَعُوا لَا آمَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيَا
 ٢ - تَشْعُرُونَ لَا وَأَنْتُمْ أَعْمَالُكُمْ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain, nanti (pahala) segala amalmu bisa terhapus sedangkan kamu tidak menyadari (Q.S, Al-Hujurat [49] : 2).⁵¹

⁴⁹ Didik Wahyudi dan I Made Arsana. Peran Keluarga Dalam Membina Sopan Santun Anak Di Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan". Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Nomor 2 Vol 1,(Surabaya : Universitas Negeri Surabaya. 2014), hal. 295

⁵⁰ Irfan, Pengaruh Pengetahuan Pendidikan Karakter Terhadap Etiket Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Parit 5 Sungai Luar Kecamatan Batang Tuaka, *Jurnal Pendidikan*, Vol 1, No1, (STAI Auliaurasyidin Tembilahan. 2020), hal 28

⁵¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Q.S. Al-Hujurat 49: 2, diakses dari <https://quran.kemenag.go.id/sura/49>. Pada tanggal 15 April 2021, pukul 15:00

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwa Islam sangat memperhatikan dan mengatur perilaku, adab yang harus dikedepankan oleh umat Islam ketika berhadapan dengan Nabi Muhammad SAW, secara lebih luas ayat ini dapat menggambarkan bahwa ketika kita berhadapan dengan orang yang lebih tua. dari segi intelektual maupun dari segi posisi dan kondisi. musyawarah serta dalam kondisi di tengah-tengah masyarakat kita harus sopan dan santun.

b. Sopan santun berperilaku⁵²

Sopan adalah kata sederhana yang memiliki banyak makna dan makna yang dalam, mengandung nilai-nilai positif yang tercermin dalam perilaku dan tindakan positif. Perilaku positif lebih dikenal dengan sopan santun yang dapat diwujudkan dalam cara berbicara, cara berpakaian, cara memperlakukan orang lain, cara mengekspresikan diri di mana saja dan kapan saja. Sopan santun yang tercermin dalam perilaku bangsa Indonesia tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi juga merupakan proses yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah luhur bangsa.

c. Sopan Santun Terhadap Orang tua

Setiap orang tua wajib mendidik anaknya untuk bersikap sopan (etika) dan berbakti kepada kedua orang tuanya. Jika bersikap sopan adalah sesuatu yang harus dilakukan kepada orang lain, terutama kepada orang tua yang telah sangat berjasa dalam kehidupan kita di dunia ini, orang tua telah mengasuh dan membesarkan serta merawat anaknya hingga anak-anaknya dewasa. Jangan bertindak tidak pantas dan tidak menghormati orang tua Anda. Sebagaimana telah secara tegas diperintahkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

أَبِ لِهَمَّا تَقُلُ فَلَا كِلَهُمَا أَوْ أَحَدُهُمَا الْكِبَرَ عِنْدَكَ يَبْلُغَنَّ إِمَّا إِحْسَانًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِيَّاهُ إِلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا رَبُّكَ وَقَضَى

۲۳ - كَرِيمًا قَوْلًا لَّهُمَا وَقُلْ تَنْبَرُهُمَا وَلَا

۲۴ - صَغِيرًا رَبِّي كَمَا أَرْحَمُهُمَا رَبِّ وَقُلْ الرَّحْمَةُ مِنَ الدَّلِّ جَنَاحَ لَّهُمَا وَاحْفِضْ

⁵² Irfan, Pengaruh Pengetahuan Pendidikan Karakter Terhadap Etiket Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Parit 5 Sungai Luar Kecamatan Batang Tuaka.....hal 28

Artinya : “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.” (Q.S. Al-Isra [17] : 23-24)⁵³

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwa karakter pendidikan Islam adalah berbuat baik dan berbakti kepada orang tua. Seorang anak harus selalu sopan dan santun kepada orang tua. Tidak terkecuali karena jelas bahwa orang tua lah yang sepenuhnya mencintai anak-anaknya. Sebagai orang tua, kita juga harus memberikan pendidikan yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai agama, karena semua ini demi kebaikan orang tua dan anak. Dengan demikian karakter pendidikan dalam Islam dapat tercipta dengan baik jika kedua belah pihak menunjukkan hubungan yang harmonis dengan dasar-dasar pendidikan yang terbentuk dengan sebaik-baiknya.

Banyak sekali yang lupa akan arti menghormati orang tua, sekarang ini banyak anak yang tidak tahu sopan santun saat berbicara dengan orang tuanya. Padahal seorang anak dituntut untuk berbuat baik kepada orang tua dengan bertutur kata yang luhur, berperilaku sopan dan santun, serta memperlakukan orang tua dengan sebaik-baiknya.

d. Sopan Santun Murid⁵⁴

Hal-hal yang menjadi perhatian siswa: 1) singkirkan akhlak yang buruk/hiasi diri dengan akhlak karena akhlak mendahului ilmu, 2) kurangi hal-

⁵³Kementerian Agama Republik Indonesia, Q.S. Al-Isra [17]: 23-24, diakses dari <https://quran.kemenag.go.id/sura/17>. Pada tanggal 15 April 2021, pukul 15:00 WIB

⁵⁴ Irfan, Pengaruh Pengetahuan Pendidikan Karakter Terhadap Etiket Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Parit 5 Sungai Luar Kecamatan Batang Tuaka.....hal. 28

hal yang dapat menghambat perolehan ilmu, 3) jangan sombong baik terhadap guru maupun ilmu.⁵⁵

Terkait dengan hal ini Rasulullah SAW memotivasi untuk menuntut ilmu dalam sebuah hadits sebagai berikut:

بْنِ أَنَسٍ عَنْ سِيرِينَ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ شَيْطَانِ بْنِ كَثِيرٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانَ بْنِ حَفْصَةَ حَدَّثَنَا عَمَّارُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا
عَبْرٌ عِنْدَ الْعِلْمِ وَوَأَضَعُ مُسْلِمٌ كُلِّ عَلَى فَرِيضَةِ الْعِلْمِ طَلَبُ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ قَالَ قَالَ مَالِكٍ
وَالدَّهَبِ وَاللُّؤْلُؤِ الْجَوْهَرِ الْخَنَازِيرِ كَمَقْلَدِ أَهْلِهِ

Artinya : “Dari Anas bin Maliki r.a, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, “Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan orang yang memberikan ilmu kepada orang yang bukan ahlinya seperti orang yang mengikatkan batu permata, Mutiara dan emas pada babi.”(HR. Ibnu Majah)⁵⁶

Dari hadits di atas dapat dijelaskan bahwa menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim karena ilmu adalah jalan untuk memudahkan kita masuk surga, Allah menginginkan kebaikan dari setiap orang yang menuntut ilmu, ilmu adalah amalan yang bisa di amalkan. sebagai aset di akhirat dan mencari ilmu termasuk antara ibadah dan jihad.

3. Aspek-Aspek Perilaku Sopan Santun

Aspek perilaku tersebut merupakan hal yang harus diperhatikan secara jelas oleh anak, terutama dalam interaksinya sehari-hari. Aspek-aspek perilaku tersebut yaitu.⁵⁷

- a. Tata krama dengan Allah SWT,
- b. Tata krama bergaulan dengan orangtua,
- c. Tata krama bergaul dengan guru di sekolah,
- d. Tata krama bergaul dengan orang yang lebih tua,

⁵⁵ M Quraish Shihab. *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*. (Tangerang: Lentera Hati, 2016). Hal. 246

⁵⁶ Hadits Indonesia, Hadits Sunan Ibnu Majah No. 220 - Kitab Mukadimah, diakses dari <https://www.hadits.id/hadits/majah/220>. Pada tanggal 15 April 2021, Pukul 18:30 WIB.

⁵⁷ Irfan, Pengaruh Pengetahuan Pendidikan Karakter Terhadap Etiket Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Parit 5 Sungai Luar Kecamatan Batang Tuaka.....hal. 28

- e. Tata kramabergaul dengan orang yang lebih muda,
- f. Tata krama bergaul dengan teman sebaya,
- g. Tata krama bergaul dengan lawan jenis
- h. Sopan santun berbicara
- i. Sopan santun terhadap binatang,
- j. Sopan santun terhadap tumbuh-tumbuhan,
- k. Sopan santun terhadap benda-benda

F. Anak

1. Pengertian Anak

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 1 Ayat 1, Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sedangkan menurut definisi WHO, batasan usia anak adalah sejak anak di dalam kandungan sampai usia 19 tahun⁵⁸. Pasal tersebut menjelaskan bahwa, anak adalah setiap orang yang belum berumur 19 tahun dan termasuk anak yang masih dalam kandungan, artinya segala kepentingan dalam upaya perlindungan anak telah dimulai sejak anak dalam kandungan sampai dengan berusia 19 tahun.

Selanjutnya dikatakan bahwa anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda yang mensukseskan cita-cita perjuangan bangsa, mempunyai peran strategis dan memiliki ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara di masa yang akan datang. Hal inilah yang memerlukan pendampingan khusus dan intensif agar generasi penerus anak bangsa tidak terjerumus pada hal-hal negatif yang dapat menggerogoti jati diri bangsa. Salah satu bentuk membentengi anak dalam menghadapi hal-hal negatif dari globalisasi adalah melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter sangat penting diajarkan kepada anak sedini mungkin, salah satunya adalah pembentukan karakter yang santun.

⁵⁸ Pusat Data dan Informasi (Infodatin), *Kondisi Pencapaian Program Kesehatan Anak Indonesia*. (Jakarta Selatan : Kementrian Kesehatan RI. 2014), hal. 2

2. Kebutuhan Dasar Anak

Ada tiga kebutuhan dasar yang harus dipenuhi agar anak mengalami proses tumbuh kembang anak yang optimal⁵⁹, yaitu :

- a. Kebutuhan jasmani dapat terpenuhi apabila anak mengkonsumsi makanan yang sesuai dengan kebutuhan umumnya, pemantauan tumbuh kembang, pemeriksaan kesehatan, pengobatan, rehabilitasi, imunisasi, sandang, perumahan sehat dan lain-lain.
- b. Kebutuhan emosional meliputi segala bentuk hubungan yang dekat dan hangat serta menciptakan rasa aman dan percaya diri sebagai dasar untuk perkembangan selanjutnya.
- c. Kebutuhan akan stimulasi atau pendidikan mencakup semua kegiatan yang mempengaruhi proses berpikir, bahasa, sosialisasi, dan kemandirian seorang anak. (Hurlock, 1978 : 257)

3. Tahapan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Berdasarkan beberapa teori, proses tumbuh kembang anak dibagi menjadi beberapa tahapan (Departemen Kesehatan, 2006), yaitu:⁶⁰

- a. Masa prenatal atau masa intra uterin (masa janin dalam kandungan)
- b. Masa bayi (infancy) umur 0-11 bulan
- c. Masa anak toddler (umur 1-3 tahun)
- d. Masa anak pra sekolah (umur 3-6 tahun)
- e. Masa anak sekolah (6-12 tahun)
- f. Masa anak usia remaja (12-18 tahun)

⁵⁹ Dian Haerunisa, Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Oleh Panti Social Asuhan Anak (PSAA), *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2, No. 1, (Universitas Padjajaran. 2015), hal. 27

⁶⁰ Yuliasati & Amelia Arni., *Keperawatan Anak*. (Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.2016). hal. 32

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam upaya mengumpulkan data, maka penulis menggunakan beberapa metode antara lain:

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian kualitatif lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengkaji secara intensif tentang latar belakang situasi terkini dan interaksi individu, kelompok, institusi dan masyarakat. Penelitian lapangan kualitatif dalam penelitian ini menggali informasi tentang proses internalisasi nilai-nilai sopan santun di TPQ Al - Desa Hidayah Metenggeng. Sedangkan model penelitian ini adalah kualitatif. Dimana penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Pendekatan kualitatif adalah proses penelitian dan pemahaman berdasarkan metodologi yang menyelidiki fenomena sosial dan masalah manusia.⁶¹

Alasan penulisan menggunakan metode penelitian kualitatif karena metode ini sangat tepat untuk mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan peran orang tua dalam membentuk karakter anak, karena metode kualitatif digunakan untuk meneliti manusia pada kasus tertentu. Hal ini dilakukan melalui mendengarkan pandangan partisipasi terkait persepsi terhadap fenomena yang akan dipelajari secara holistik, yaitu bagaimana mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata untuk menggali data dan informasi yang diperlukan.

Kemudian pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Dimana jenis penelitian deskriptif adalah penelitian yang

⁶¹ Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Sleman : Literasi media publishing. 2015), hal. 19

berkaitan dengan studi tentang fenomena secara lebih rinci atau membedakannya dari fenomena lain.⁶²

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di TPQ Al-Hidayah Desa Metenggeng, Kecamatan. Bojongsari, Kabupaten Purbalingga.

Adapun alasan pemilihan lokasinya adalah sebagai berikut :

- a. TPQ Al-Hidayah Desa Metenggeng Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga terletak di lokasi yang cukup strategis dan mudah dijangkau serta ditempati oleh peneliti..
- b. Memiliki tenaga pendidik yang berpengalaman sesuai dengan bidangnya.
- c. Pendidik telah menekankan pada proses pembelajaran pada pendidikan karakter anak didik.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama satu bulan yaitu pada tanggal 15 Maret 2021 - 15 Juni 2021.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan atau orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁶³

Subyek penelitian dalam penelitian ini yaitu guru, orang tua anak dan anak yang mengaji di TPQ Al-Hidayah desa Metenggeng. Peneliti menentukan 4 (empat) kriteria tersebut untuk mendapatkan data responden

⁶² Ibid hal. 11

⁶³ Muh. Fitrah, Luthfiyah, Metodologi Penelitian : Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus, (Sukabumi : Cv Jejak. 2017), hal. 152

yang lebih akurat dan spesifik untuk digunakan dalam penelitian ini. Pertama, pada anak yang memiliki perilaku kepribadian yang baik, sopan dalam kesehariannya dan anak secara umum yang ada di TPQ Al-Hidayah Desa Metenggeng. Kedua, pada anak usia 6-12 tahun yang mengaji di TPQ Al-Hidayah Desa Metenggeng. Ketiga, kepada anak yang orang tuanya berdomisili/menetap di Desa Metenggeng dan tidak merantau ke daerah lain. Keempat kepada guru aktif di TPQ Al-Hidayah Desa Metenggeng.

a. Guru TPQ Al Hidayah Desa Metenggeng

- 1) Bapak Muksinul Huda
- 2) Ibu Siti Masruroh

b. Orang Tua Anak TPQ Al Hidayah Desa Metenggeng

- 1) Ibu Umi Retno Asih
- 2) Ibu Sulistyawati
- 3) Ibu Riswati
- 4) Bapak Royan Sutarno
- 5) Ibu Fauziatun Nikmah
- 6) Ibu Eni Agustin

c. Anak TPQ Al Hidayah Desa Metenggeng

Jumlah anak yang mengaji di TPQ Al-Hidayah berjumlah 40 anak, namun peneliti memfokuskan pada 6 anak yang telah memenuhi kriteria sampel yang peneliti dapatkan

- 1) Ilham Zafran Ramadhan
- 2) Aidan Danish Nara Satya
- 3) Sabila Putri Rahmadani
- 4) Naila Jilan Safitri
- 5) Muhammad Irfa Tanjani
- 6) Farida Nur Asyifa

Dari guru, orang tua dan anak peneliti mendapatkan informasi tentang macam metode internalisasi nilai-nilai sopan santun yang diterapkan oleh guru dan orang tua kepada anak.

2. Obyek Penelitian

Menurut Husein Umar, objek penelitian menjelaskan tentang apa apa dan atau siapa yang menjadi objek penelitian. Juga dimana dan kapan penelitian dilakukan. Bisa juga ditambahkan hal-hal lain jika dianggap perlu.⁶⁴

Obyek penelitian dalam penelitian ini yaitu peran guru dan orang tua dalam internalisasi nilai-nilai sopan santun pada anak di TPQ Al-Hidayah.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data. Jadi observasi merupakan pengamatan secara langsung dengan menggunakan panca indera seperti penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, atau kalau perlu dengan pengecap. Instrumen yang digunakan dalam observasi dapat berupa pedoman pengamatan, tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara.⁶⁵

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis observasi partisipatif yaitu peneliti mengamati secara langsung pada peran guru dan orang tua dalam internalisasi nilai-nilai sopan santun pada anak di TPQ Al-Hidayah Desa Metenggeng untuk mendapatkan data-data dan informasi yang dibutuhkan.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk dialog yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari responden.⁶⁶

Wawancara dalam penelitian ini yaitu jenis wawancara semi terstruktur yaitu peneliti melakukan sesi tanya jawab guna mendapatkan informasi dari subyek wawancara dengan menggali pendapat dan ide dari subyek.

⁶⁴ Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 55

⁶⁵ Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*.....hal. 69

⁶⁶ Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*..... hal. 68

Wawancara pada penelitian ini dilakukan kepada guru, orang tua, dan anak untuk mendapatkan data informasi yang relevan terkait metode internalisasi yang dilakukan, bentuk internalisasi nilai-nilai sopan santun yang diterapkan, dan faktor pendorong dan penghambat dalam internalisasi nilai-nilai sopan santun pada anak di TPQ Al_Hidayah Desa Metenggeng.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui peninggalan-peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga tentang buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.⁶⁷ Dokumentasi yang dikumpulkan oleh peneliti diantaranya data dokumentasi foto wawancara dengan guru, orang tua, dan anak mengenai internalisasi nilai-nilai sopan santun yang diajarkan pada anak di TPQ Al-Hidayah Desa Metenggeng untuk memperkuat penelitian.

E. Metode Analisis Data

Analisis data adalah cara untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang sudah didapatkan melalui wawancara yang peneliti lakukan di lapangan dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data-data kedalam kategori, kemudian menjabarkan data-data kedalam unit-unit bahasa, melakukan sintesa data, menyusun kedalam pola kalimat, memilih hak-hal yang sangat penting dan yang akan dipelajari dan terahir membuat kesimpulan sehingga akan mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain yang membaca.⁶⁸

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting atau mencari tema dan pola dan membuang yang tidak perlu. Dalam mereduksi data dapat dilakukan dengan melakukan abstraksi. Yaitu upaya membuat rangkuman inti, proses,

⁶⁷ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), hal. 141.

⁶⁸ Sandu Siyoto, M. Ali Sodik.....hal. 100

pernyataan yang perlu dipertahankan agar tetap berada dalam data penelitian. Proses reduksi data ini dilakukan peneliti secara terus menerus pada saat melakukan penelitian untuk menghasilkan catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data.⁶⁹

2. Penyajian Data

Menurut Milles dan Huberman, penyajian data adalah kumpulan informasi terstruktur yang memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan. Dalam penyajian data, hal ini dilakukan dengan alasan bahwa data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk narasi, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.⁷⁰

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini peneliti mengungkapkan dari data yang telah diperoleh. Hal ini untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan atau perbedaan. Kesimpulan dapat ditarik dengan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung dalam konsep dasar dalam penelitian.⁷¹

IAIN PURWOKERTO

⁶⁹ Ibid hal. 100

⁷⁰ Ibid hal. 101

⁷¹ Ibid hal 101

BAB IV
**PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM INTERNALISAI NILAI-
NILAI SOPAN SANTUN PADA ANAK DI TPQ AL HIDAYAH
DESA METENGENG, BOJONGSARI, PURBALINGGA**

A. Gambaran Umum TPQ AL Hidayah Desa Metenggeng, Bojongsari, Purbalingga

1. Sejarah singkat berdirinya TPQ Al Hidayah Metenggeng

Sebelum menjadi TPQ Al-Hidayah pada mulanya TPQ ini bernama TPQ Baiturokhim, didirikan pada tahun 2005. TPQ Baiturokhim didirikan oleh 4 pendiri yaitu Muhammad Suroso, Fauziatun Nikmah, Jumirah, dan Rumiarti. Nama TPQ Baiturokhim diambil dari tempat awal didirikannya TPQ ini yaitu di Masjid Baiturokhim Desa Metenggeng, hal yang melatar belakangi keempat orang ini mendirikan TPQ ini ialah atas dasar keprihatinan yang ada di Dusun 3 Desa Metenggeng yang belum adanya pendidikan non formal keagamaan guna membentuk generasi muda yang berakhlakul karimah untuk membentengi dampak negatif dari modernisasi dan kemajuan teknologi. Pada tahun 2008 keempat pendiri awal TPQ Baiturokhim memberikan kepengurusannya kepada Bapak Muksinul Huda dan Ibu Siti Masruroh untuk melanjutkannya. Seiring berjalannya waktu TPQ Baiturokhim terus berkembang dan memiliki gedung pengajaran mengaji tersendiri pada tahun 2014 dan berganti nama menjadi TPQ Al-Hidayah Desa Metenggeng hingga sekarang ini. TPQ Al-Hidayah sendiri memiliki luas bangunan 40 m² dan luas tanah 200 m².

2. Letak lokasi TPQ Al Hidayah Metenggeng

Letak Geografis adalah letak suatu wilayah yang dilihat dari kenyataan di muka bumi. Letak geografis menentukan posisi suatu daerah dengan daerah lainnya. Letak geografis yang dimaksud di sini adalah tentang letak geografis Taman Pendidikan Al-Hidayah (TPQ) sebagai lembaga pendidikan nonformal yang di dalamnya terdapat proses belajar mengajar. Taman Pendidikan Al-Qur'an Al Hidayah (TPQ) terletak di Desa

Metenggeng, Dusun 3 RT 10 RW 05, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga. Jarak dari TPQ Al-Hidayah ke kota sendiri sekitar 11 Km.

3. Tujuan, Manfaat, Visi dan Misi TPQ Al Hidayah Metenggeng

a. Tujuan

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan program Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Hidayah di Desa Metenggeng, yaitu:

- 1) Meningkatkan landasan ilmu keislaman dalam kegiatan proses pembelajaran yang unggul dan berkarakter.
- 2) Memberikan pelayanan pendidikan khususnya pendidikan agama (membaca, menulis Al-Qur'an dan mengembangkan pemahaman ilmu keislaman).
- 3) Memberikan pelayanan pendidikan Islam, khususnya pendidikan Al-Qur'an dan Aqidah.
- 4) Membentuk generasi penerus bangsa yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan bermoral serta berintegritas baik.⁷²

b. Manfaat

Dari program ini diharapkan ada manfaat yang dapat dinikmati oleh umat Islam khususnya masyarakat Dusun III Desa Metenggeng dan sekitarnya, antara lain:

- 1) Tersedianya tempat dan fasilitas belajar yang kondusif, sejuk, representatif bagi siswa.
- 2) Tersedianya sarana pendidikan Islam yang memadai dan menarik bagi siswa.
- 3) Menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kehidupan dan kesejahteraan tempat pendidikan Islam.⁷³

⁷² Hasil dokumentasi tujuan TPQ Al Hidayah yang dikutip pada tanggal 06 Juni 2021

⁷³ Hasil dokumentasi manfaat TPQ Al Hidayah dikutip pada tanggal 06 Juni 2021

c. Visi dan Misi TPQ Al Hidayah⁷⁴

Visi :

Terwujudnya insan generasi bangsa yang beriman bertaqwa daberakhlakul karimah

Misi :

- 1) Membekali anak dalam ilmu agama ala ahlussunnah wal jama'ah
- 2) Menanamkan nilai-nilai ubudiyah dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Mendidik dan membimbing anak dalam menjalin ukhuwah islamiah yang berdasarkan akhlak mulia
- 4) Mencetak generasi bangsa yang cerdas dan berwawasan islami

4. Data Pengurus TPQ Al Hidayah Metenggeng

Pengasuh : Muksinul Huda

Kepala TPQ : Siti Masruroh

Sekretaris : Ita Amelia

Bendahara : Septi Setiani

Seksi Kebersihan : a. Widi Setiawan

b. Ika Nur Lailika

Seksi Keamanan : a. M. Haikal Ma'ruf

b. Suciana Zilla Ramadhani

Seksi Ketertiban : a. Aldi Yuliono

b. Anisatul Mufidah

5. Keadaan orang tua dan anak di TPQ Al Hidayah Metenggeng

Pada bulan Juli 2021 tercatat TPQ Al-Hidayah Desa Metenggeng memiliki total 43 santri yang tersebar di Dusun 3 Desa Metenggeng khususnya dari RT 10/RW 05 dan RT 11/RW 06 di rentang usia 6 – 14 tahun, dengan detail data santri dan orang tua sebagai berikut sebagai berikut :⁷⁵

⁷⁴ Hasil dokumentasi visi misi TPQ Al Hidayah dikutip pada tanggal 06 Juni 2021

⁷⁵ Hasil dokumentasi data anak dan orang tua TPQ Al-Hidayah Desa Metenggeng dikutip pada tanggal 06 Juni 2021

Tabel 4.1 Data Diri Santri

NO. URUT	NAMA SANTRI	TEMPAT, TANGGAL LAHIR	NAMA WALI SANTRI	ALAMAT
1.	Aidan Danish Nara Satya	Purbalingga 25 Oktober 2013	Bangkit Utomo	Metenggeng RT 10 RW 05
2.	Aisya Nur Asatun	Purbalingga 19 Februari 2009	Taryo	Metenggeng RT 11 RW 06
3.	Aisyah,	Purbalingga 2 Juni 2011	Jumanto	Metenggeng RT 10 RW 05
4.	Aldi Yuliono	Purbalingga 07 Juli 2008	Suyono	Metenggeng RT 10 RW 05
5.	Aldo Yuliono	Purbalingga 7 Juli 2008	Suyono	Metenggeng RT 10 RW 05
6.	Andri Irawan	Purbalingga 11 November 2013	Priyanto	Metenggeng RT 11 RW 06
7.	Anisatul Latifah	Purbalingga 29 Oktober 2007	Marsyid	Metenggeng RT 10 RW 05
8.	Anisatul Mufidah	Purbalingga 29 Oktober 2007	Marsyid	Metenggeng RT 10 RW 05
9.	Aqila Syakira Nugroho	Purbalingga, 4 Februari 2015	Adi Nugroho	Metenggeng RT 11 RW 06
10.	Ari Dwi Silvana	Purbalingga 4 Januari 2012	Wahyu Susilo	Metenggeng RT 11 RW 06
11.	Arrafif Azka Pradipta	Purbalingga 01 November 2015	Emilin	Metenggeng RT 11 RW 06
12.	Atikah Zahra Ratifah	Purbalingg 7 Oktobet 2013	Mislam Al Slamet	Metenggeng RT 10 RW 05
13.	Aziz Nur Afifan	Purbalingga 14 September 2014	Sunar	Metenggeng RT 10 RW 05

14.	Chantika Melly Anggraini	Purbalingga 9 Mei 2010	Jaelani	Metenggeng RT 11 RW 06
15.	Dwi Artika	Purbalingga 20 September 2011	Darmanto	Metenggeng RT 11 RW 06
16.	Eka Jamillatul Zahra	Purbalingga 27 Januari 2008	Turmansyah	Metenggeng RT 10 RW 05
17.	Farida Nur Asyifa	Purbalingga 18 September 2014	Angkat Prasetyo	Metenggeng RT 10 RW 05
18.	Ika Tri Wijayanti	Purbalingga 9 Januari 2014	Nilam	Metenggeng RT 11 RW 06
19.	Ilham Zafran Ramadhan	Purbalingga 6 Juli 2015	Galih Eko Prasetyo	Metenggeng RT 10 RW 05
20.	Inayatus Salamah	Purbalingga 22 Juli 2011	Mislam	Metenggeng RT 10 RW 05
21.	Ita Amelia Putri	Jakarta 04 Mei 2007	Ahmad Ilyas	Metenggeng RT 11 RW 06
22.	Jelita	Jakarta 17 Desember 2013	Jaelani	Metenggeng RT 11 RW 06
23.	Khilda Aqilatus Tsaniah	Purbalingga 18 Mei 2014	Muskinul Huda	Metenggeng RT 10 RW 05
24.	Khoirul Fais Setyawan	Purbalingga 25 Juni 2010	Mislam Al Slamet	Metenggeng RT 10 RW 05
25.	Kiki Febrianti	Purbalingga, 04 Februari 2014	Slamet Pamilih	Metenggeng RT 10 RW 05
26.	Lukman Dwi Maulana	Purbalingga 27 Januari 2013	Turmansyah	Metenggeng RT 10 RW 05
27.	M Fabian Faza	Purbalingga 01 Juli 2010	Sajirun	Metenggeng RT 10 RW 05
28.	M Haikal Ma'ruf	Purbalingga 9 Desember 2007	Muskinul Huda	Metenggeng RT 10 RW 05

29.	M Irfa Tanjani	Purbalingga 20 Agustus 2013	Sajirun	Metenggeng RT 10 RW 05
30.	M.Afdan Malik Pradana,	Purbalingga 10 September 2011	Andi Setiawan	Metenggeng RT 11 RW 06
31.	Mesi Andini	Purbalingga 6 Mei 2008	Musandra	Metenggeng RT 11 RW 06
32.	Muh. Mufid S	Purbalingga, 15 September 2016	Riyanto	Metenggeng RT 10 RW 05
33.	Naila Jilan Safitri	Purbalingga 28 Juli 2014	Royan Sutarno	Metenggeng RT 10 RW 05
34.	Naila Tussalamah	Purbalingga 7 Desember 2014	Turdi	Metenggeng RT 10 RW 05
35.	Natasa Nur Afifah	Purbalingga 30 Agustus 2008	Saryo	Metenggeng RT 10 RW 05
36.	Rani Baryati	Purbalingga 15 Januari 2009	Ranto	Metenggeng RT 11 RW 06
37.	Riffa Putri Nurfadia,	Purbalingga 20 Oktober 2012	Niko Dimas Saputra	Metenggeng RT 11 RW 06
38.	Sabila Putri Rahmadhani	Purbalingga 27 Juli 2014	Saiman	Metenggeng RT 10 RW 05
39.	Saeful Fiki Ramadani	Purbalingga 13 Juli 2013	Iroh	Metenggeng RT 11 RW 06
40.	Suciana Zila Ramadhani,	Purbalingga 25 September 2007.	Wahyu Susilo	Metenggeng RT 11 RW 06
41.	Vherly Silviani	Purbalingga 11 November 2010	Priyanto	Metenggeng RT 11 RW 06
42.	Widi Setiawan	Purbalingga 18 Mei 2009	Slamet	Metenggeng RT 11 RW 06
43.	Zahira Lisda Trisanti	Purbalingga, 02 September 2009	Rasmanto	Metenggeng RT 10 RW 05

B. Bentuk-Bentuk Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun Pada Anak di TPQ AL Hidayah, Desa Metenggeng

Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Al-Hidayah Desa Metenggeng sebagai salah satu lembaga pendidikan non formal mengajarkan beberapa internalisasi nilai-nilai sopan santun pada anak, diantaranya sebagai berikut:

1. Penanaman budaya salam dan salim

Pembentukan internalisasi salam dan salim diajarkan oleh guru atau tenaga pengajar pada saat memulai dan setelah selesai kegiatan belajar mengajar, pada prakteknya anak putra dan putri akan dipisahkan barisannya agar membiasakan anak untuk menjaga jarak antara non mukhrim sedari dini. selain salam dan salim, TPQ Al-Hidayah membiasakan untuk sekaligus bersholawat ketika selesai melakukan kegiatan belajar mengajar.

2. Penanaman sopan santun menggunakan metode kisah/cerita

Pengajar di TPQ Al-Hidayah menggunakan metode pembelajaran ini agar anak mengerti bahwa para pendahulunya yaitu Nabi Muhammad dan para sahabat rosul juga menerapkan sopan santun kepada orang yang lebih tua, orang tua, maupun sesama umat manusia. Selain bercerita diakhir pembelajaran guru akan menerangkan hikmah yang ada dibalik kisah tersebut agar anak dapat mengambil pelajaran dan dapat menerapkan dalam kehidupan kesehariannya. Hal ini sesuai dengan konsep untuk membangkitkan kecintaan anak untuk berbuat baik seperti yang dikemukakan oleh pendapat Thomas Lickona dalam Dicky Setiardi *Felling the good* (moral feeling), memberikan arti bahwa anak-anak memiliki kecintaan pada kebajikan dan membenci perbuatan buruk atau anak-anak menekankan kebaikan di atas kejahatan. Konsep ini mencoba membangkitkan kecintaan anak untuk berbuat baik.⁷⁶

⁷⁶ Dicky Setiardi, Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak,.....hal. 137

3. Pembiasaan komunikasi menggunakan bahasa krama

Di era kemajuan peradaban era teknologi, modernisasi dan globalisasi, banyak dari generasi penerus bangsa khususnya yang tinggal di tanah jawa mulai meninggalkan budaya berkomunikasi menggunakan bahasa jawa ini. Banyak dari mereka terbiasa menggunakan bahasa Indonesia baku, bahasa inggris, bahasa anak muda/kekinian. Namun melupakan bahasa jawa yang mana adalah bahasa leluhur ditanah jawa, guru/pengajar di TPQ Al-Hidayah mencoba untuk membiasakan berkomunikasi dalam kesehariannya dengan anak agar mereka bisa menguasai bahasa krama sedikit demi sedikit seiring berjalannya waktu. Menggunakan bahasa krama merupakan salah satu bentuk sopan santun dalam berbahasa.⁷⁷

4. Mengajarkan dan membiasakan anak berperilaku, tata krama, dan bergaul dengan baik

Secara tidak langsung era teknologi informasi mengubah perilaku sosial anak sehingga intensitas anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya semakin berkurang, banyak anak zaman sekarang yang tidak mengetahui bagaimana cara berperilaku, tata krama, dan bergaul dengan lingkungannya dengan baik. Hal ini lantaran mereka terbiasa melihat/menonton film atau budaya kebarat-baratan atau budaya luar yang kurang memberikan edukasi mengenai sopan santun yang menjadi budaya luhur dari bangsa Indonesia. Kaitannya dengan hal ini guru mencoba untuk memberikan edukasi dan pembiasaan kepada anak bagaimana dapat berinteraksi, berperilaku, tata krama/unggah ungguh, dan bergaul dengan baik. Mulai dari membiasakan untuk menggunakan sapaan sopan kepada orang yang lebih tua, tidak melakukan *bullying* kepada teman sebaya, *attitude* yang baik dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Irfan dalam jurnalnya mengenai macam-macam sopan

⁷⁷ Irfan, Pengaruh Pengetahuan Pendidikan Karakter Terhadap Etiket Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Parit 5 Sungai Luar Kecamatan Batang Tuaka, *Jurnal Pendidikan*, Vol 1, No1, (STAI Auliaurasyidin Tembilahan. 2020), hal 28

santun salah satunya ialah sopan santun berperilaku atau memperlakukan orang lain.⁷⁸

5. Mengajarkan pembiasaan untuk berkata maaf, tolong, dan terima kasih
Bentuk karakter sopan santun yang diajarkan ini memang perlu diajarkan apalagi kaitannya dengan anak melakukan interaksi dengan lingkungannya baik kepada orang tua, guru, orang yang lebih tua, dan teman sebaya. Hal memberikan pengertian kepada anak untuk bisa memfasihkan lisannya mengucapkan maaf bila melakukan kesalahan, mengucapkan tolong bila memerlukan bantuan/pertolongan, dan terima kasih bila telah diberikan bantuan.
6. Mengajarkan penanaman sikap saling menghormati terhadap orang lain atau orang yang lebih tua
Pembiasaan ini dilakukan oleh guru di TPQ Al-Hidayah agar anak dapat menghormati dan berperilaku baik kepada orang lain atau orang yang lebih tua, karena banyak dari anak-anak saat ini yang salah dalam pola asuhnya mereka terjebak pada tidak dapat menghargai orang lain dan cenderung menyepelkan orang lain. Hal konkret yang diterapkan oleh guru ialah mengajarkan kepada anak untuk memanggil orang lain dengan sapaan sopan, menghargai pendapat orang lain saat berdiskusi, memberikan penghormatan/tepuak tangan bila ada anak yang telah menjawab pertanyaan dengan benar, mengajarkan etika kepada orang yang lebih tua dan lain sebagainya.
7. Internalisasi nilai-nilai sopan santun melalui izin/pamitan
Internalisasi atau penanaman karakter dengan izin maupun berpamitan memberikan penanaman kepada anak untuk bisa menerapkan selalu dalam kesehariannya menghargai suatu forum dalam kelas/pertemuan.

⁷⁸ Ibid hal 28

C. Peran Guru Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun Pada Anak di TPQ AL Hidayah, Desa Metenggeng

Berdasar kutipan Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tugas utama dari seorang guru ialah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.⁷⁹ Guru sebagai pengganti orang tua atau sebagai orang tua kedua di sekolah/lembaga pendidikan memiliki peran penting bagi perkembangan dan pembiasaan karakter pada anak. Banyak peran guru yang diperlukan sebagai pendidik atau siapa saja yang telah menerjunkan diri dan mendedikasikan hidupnya untuk menjadi guru.

Peran guru yang diperlukan dalam internalisasi nilai-nilai sopan santun pada anak di TPQ Al Hidayah antara lain sebagai berikut:

1. Peran Guru Sebagai Motivator

Tak hanya sebagai seorang pendidik guru hendaknya juga dapat menjadi seorang motivator yang dapat mendorong anak didiknya agar bergairah, bersemangat, dan tidak malas untuk belajar atau menimba ilmu, guru dapat memotivasi anak didiknya yang malas untuk belajar dengan memahami lebih banyak waktu dan kesempatan untuk meningkatkan gairah/semangat belajarnya. Sebagai seorang pendidik sekaligus orang tua di TPQ guru hendaknya bisa memberikan motivasi belajar kepada anak agar anak mampu mengimplementasikan dan dapat menyerap materi pembelajaran yang di ajarkan. Tentu guru harus pintar-pintar membuat metode pembelajaran yang efektif, interaktif, eduktatif dan dapat diterima dengan mudah oleh anak. Kaitannya dalam internalisasi nilai-nilai sopan santun di TPQ guru sering kali memberikan semangat dan motivasi kepada anak, agar anak memiliki antusias tinggi dan mudah diterapkan dalam keseharian.⁸⁰ Hasil wawancara tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Syaiful Bahri Djamarah (2000 : 43-48) mengemukakan bahwa “Sebagai seorang motivator, guru dapat mendorong anak didik agar

⁷⁹ Presiden Republik Indonesia, Undang Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Bab 1 Pasal 1 No. 1

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Muksinul Huda selaku guru TPQ Al-Hidayah, pada tanggal 06 Juni 2020 pukul 17.00 WIB.

bersemangat dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menggunakan berbagai macam metode pembelajaran yang menarik, edukatif, dan interaktif untuk membangkitkan semangat belajar anak.⁸¹ Tentu setiap usia memiliki cara yang berbeda beda dan guru sudah mengerti bagaimana caranya agar memberikan semangat dan motivasi kepada setiap anak dan sering kali dengan hal hal yang disukai oleh anak. seperti yang dipaparkan oleh Ibu Masruroh:

“Kadang guru harus pinter-pinter membuat metode yang mudah dipahami oleh anak dan guru juga harus sering kasih motivasi anak agar anak mau menerima dan menerapkan materi sopan santun yang diberikan oleh gurunya, kalo metodenya biasanya kami selaku guru akan menggunakan metode yang disenangi oleh anak agar anak tidak merasa tertekan, enjoy, dan semangat”⁸²

Hal ini penting mengingat dunia anak penuh dengan bermain apalagi seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya peneliti meneliti anak di usia 6-12 tahun walaupun sudah tidak terlalu kecil tetap saja perlu kesabaran ekstra dalam menumbuhkan semangatnya. Sering kali guru harus menyesuaikan dengan berbagai metode untuk menumbuhkan semangat dan motivasi anak dengan itu diharapkan anak dapat memiliki semangat dalam belajar, materi dapat tersampaikan dengan baik dan dapat diterapkan secara optimal sesuai dengan harapan.

2. Peran Guru Sebagai Inspirator

Selain memberikan motivasi dan semangat kepada anak, guru di TPQ Al-Hidayah sebagai seorang guru harus bisa memberikan inspirasi kepada anak mengenai internalisasi nilai-nilai sopan santun yang dilakukan, guru di TPQ Al-Hidayah memberikan cerita/kisah para nabi sebagai bentuk inspirasi kepada anak-anak agar anak dapat mengambil hikmah dari cerita atau kisah yang guru berikan serta dapat memeneladani akhlak terpuji dari cerita atau kisah nabi dan para sahabatnya. Dari berbagai kisah yang diajarkan oleh

⁸¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*.hal 43-48

⁸² Hasil wawancara dengan Ibu Masruroh selaku guru TPQ Al-Hidayah, pada tanggal 06 Juni 2020 pukul 17.30 WIB

guru TPQ Al-Hidayah kepada anak/santri yang mengaji dapat diambil suatu kesimpulan diharapkan dari cerita tersebut anak dapat menghormati orang yang lebih tua, melembutkan perkataan, tidak membentak/berkata kasar, tetap menghormati orang lain walau mungkin itu berbeda keyakinan/agama dengan kita, mendengarkan nasihat orang lain, mau menerima masukan, dan memberikan saran/masukan dengan santun serta tidak menyakiti orang lain. Cerita tersebut tentu membuat anak menjadi terinspirasi, Nabi Muhammad SAW saja yang menjadi tauladan umat muslim mampu menghormati orang lain walaupun jelas Nabi Muhammad SAW adalah manusia paling sempurna di muka bumi ini, beliau tetap rendah hati, dan menghormati orang lain.

3. Guru Melaksanakan Tugas Mengajar dengan Ketauladanan

Guru akan tampil sebagai pribadi yang pantas untuk “digugu” (ditaati nasehat/perkataan/perintahnya) dan “ditiru” (diteladankan dalam sikap dan perilakunya).⁸³ Metode pembelajaran di TPQ Al-Hidayah selain dengan mengaji, berdiskusi, menerangkan, ada hal baik lainnya dari cara mengajar guru, guru mencoba untuk menjadi inspirasi bagi anak untuk selalu berangkat mengaji ke TPQ. Bagaimana menjadi seorang guru yang menyenangkan dan menjadi tauladan bagi anak. Guru bisa menguasai kelas dalam suasana yang menyenangkan.

“Selain tauladan pada rosul dan sahabatnya, guru di TPQ Al-Hidayah berupaya juga menjadi *role models* oleh anak, agar setidaknya mereka mau menghormati kami sebagai pengajar, mau mendengarkan nasihat yang kami berikan, dan anak juga dapat menerapkan apa yang kami terapkan selama pembelajaran sopan santun yang dibiasakan”⁸⁴

Berdasar hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menemukan tauladan yang diberikan kepada anak diantaranya:

⁸³ Rochmawati, Nikmah. Peran Guru Dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur Pada Anak.....hal. 8

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Muksinul Huda selaku guru TPQ Al-Hidayah, pada tanggal 06 Juni 2021 pukul 17.00 WIB.

- a. Membiasakan nilai-nilai sopan santun sekaligus melestarikan bahasa krama
Salah satu cara dan perhatian peneliti ternyata TPQ Al-Hidayah sangat *concern* untuk membiasakan hal ini, penanaman ini terbilang sangat efektif dalam menumbuhkan internalisasi nilai-nilai sopan santun, karena seperti yang kita ketahui bersama bahwa bahasa krama merupakan tatanan bahasa dalam bahasa jawa kepada orang yang lebih tua. Pendidik dalam hal ini guru sudah memberikan pembelajaran ini selama anak mengaji dan belajar di TPQ sehingga dari pembiasaan ini diharapkan anak yang tadinya tidak dapat berkomunikasi dengan bahasa krama akan dapat berkomunikasi dengan bahasa krama dengan baik.

“Banyak anak yang dirumah tidak diajarkan oleh orang tuanya untuk berbahasa krama namun setelah mengaji di TPQ Al-Hidayah minimal 2 bulan saja anak tersebut sudah bisa berbahasa krama dan saat pertemuan dengan orang tua wali, wali murid mengucapkan terima kasih karena telah mengajarkan anaknya berbahasa krama serta diterapkan juga dirumah kepada bapak, ibu, atau mbahnya”⁸⁵

Guru tentu tidak hanya menyuruh saja namun guru juga dalam kesehariannya selama mengajar dan berkomunikasi dengan anak di TPQ Al-Hidayah juga menggunakan bahasa krama. Bila anak sudah terbiasa berkomunikasi dengan bahasa krama selain akan melestarikan budaya jawa, anak juga akan menjadi sopan dan anak akan sulit untuk berkata kotor atau bertutur kata kurang baik dalam kesehariannya.

- b. Pemberian contoh tauladan salam dan salim

Contoh internalisasi nilai-nilai yang dicontohkan oleh bapak dan ibu guru di TPQ Al-Hidayah kepada anak selama kegiatan observasi penelitian dengan budaya salam dan salim, pembiasaan ini dilakukan ketika guru masuk maupun keluar ruangan dibudayakan untuk mengucap salam, memulai pembelajaran dengan salam serta berdoa, dan anak dengan kompak menjawab salam yang diberikan oleh bapak dan ibu guru. Selain itu anak juga terbiasa selalu untuk salim dan salim ketika selesai melakukan

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Masruroh selaku guru TPQ Al-Hidayah, pada tanggal 06 Juni 2021 jam 17.30 WIB

kegiatan belajar mengajar di kelas, hal baik yang menjadi pembiasaan ialah anak mengantri dengan tertib untuk salim kepada bapak dan ibu guru.⁸⁶ Walaupun terkadang ada saja anak yang ingin berebut salim namun sang guru mengungkapkan hal itu merupakan hal wajar karena anak umumnya ingin berebut untuk pulang terlebih dahulu, dan dunia anak penuh dengan permainan, sehingga guru paling memberikan pengertian untuk tidak saling dorong dan tetap tertib selama salim.⁸⁷ Hal unik lain yang peneliti dapati ialah ketika salim saat pulang guru membiasakan untuk membaca sholawat, memisahkan barisan untuk putra dan putri. Pembiasaan kecil yang dicontohkan oleh guru kepada anak ini memiliki arti penting dalam keseharian dari pembiasaan salam dan salim ini anak, pertama anak akan jadi lebih sopan dan kedua anak akan terbiasa dengan salam maupun sholawat, serta ketiga anak akan terbiasa dengan budaya mengantri. Selain itu bapak ibu guru juga memberikan arahan kepada anak untuk mempraktikkan kepada orang tuanya ketika berangkat/pulang mengaji, akan hendak pergi bermain dengan teman.

4. Peran guru sebagai pembimbing

Guru sebagai orang tua kedua anak di TPQ Al-Hidayah memberikan pemahaman bahwa guru harus bisa menjadi pembimbing yang baik bagi anak selama anak belajar dan mengaji di TPQ Al-Hidayah Desa Metenggeng. Guru hendaknya bisa memberikan bimbingan kepada anak agar anak dapat membedakan mana hal baik dan mana hal buruk terutama mengenai internalisasi nilai-nilai sopan santun. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti menemukan bahwa bimbingan yang dilakukan oleh guru sudah sangat baik. Guru memosisikan dirinya agar dapat mengayomi dan membimbing setiap perilaku serta perkembangan anak, seperti yang dikutip dari hasil wawancara dengan Ibu Siti Masruroh dan Bapak Muksinul Huda, bimbingan yang ditanamkan sebagai berikut:

⁸⁶ Hasil observasi di TPQ Al Hidayah, 06 Juni 2021

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Masruroh selaku guru TPQ Al-Hidayah, pada tanggal 06 Juni 2021 jam 17.30 WIB

a. Mengajarkan cara bergaul/berperilaku yang baik

Bimbingan cara bergaul dan berperilaku yang baik selalu ditanamkan dan selalu di ingatkan kepada anak agar anak dapat menerapkan bergaul yang baik dengan temannya, berperilaku baik, tidak saling mengejek, menghindari bullying, menghormati pendapat orang lain, mendengarkan nasihat maupun saran.

b. Mengajarkan pembiasaan untuk berkata maaf, tolong, dan terima kasih

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Muksinul Huda beliau mengatakan bahwa sangat penting bagi anak untuk diajarkan budaya meminta maaf ketika melakukan kesalahan, mengucapkan tolong bila memerlukan bantuan, dan mengucapkan terima kasih bila telah menerima bantuan orang lain. Tiga kata ini perlu dibiasakan sebagai salah satu adab dalam pembiasaan sopan santun, karena seseorang akan dihargai oleh orang lain bila lisannya terbiasa untuk mengucapkan maaf, tolong dan terima kasih. Namun dalam praktiknya sering kali dalam keseharian pada kegiatan belajar mengajar guru perlu mengingatkan dengan sabar agar anak dapat selalu mengucapkan 3 kata mutiara ini karena sering kali mereka lupa dan gengsi dengan teman sebayanya.⁸⁸

c. Mengajarkan penanaman sikap saling menghormati terhadap orang lain atau orang yang lebih tua

Menanamkan pada anak pentingnya saling menghormati orang lain atau orang yang lebih tua, memberikan pengertian kepada anak untuk dapat selalu menghargai orang lain, tunduk dan patuh kepada orang tua, tidak mudah menyepelekan orang lain. Ini perlu karena anak sering kali sulit untuk diberikan nasihat bila mereka melakukan kesalahan dan mereka seringkali pula sering membantah yang dikatakan. Selain orang tua dirumah, guru juga perlu membiasakan dan memberikan pengertian agar anak tidak melakukan hal tersebut.⁸⁹

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Muksinul Huda selaku guru TPQ Al-Hidayah, pada tanggal 06 Juni 2021 jam 17.00 WIB

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Masruroh selaku guru TPQ Al-Hidayah, pada tanggal 06 Juni 2021 jam 17.30 WIB

d. Internalisasi nilai-nilai sopan santun melalui izin/pamitan

Pada waktu kegiatan belajar mengajar tentu anak tak sepenuhnya di dalam ruangan, terkadang ada saja anak yang ingin melakukan sesuatu di luar kegiatan saat mengaji berlangsung, berdasarkan hasil observasi peneliti melihat beberapa anak yang ketika mereka hendak melakukakn kegiatan di luar kegiatan mengaji mereka selalu izin seperti hendak meminta minum, pergi ke kamar mandi serta berpamitan ketika hendak pulang lebih awal anak-anak selalu meminta izin terlebih dahulu. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh bapak muksin saat wawancara :

“Anak-anak ketika mau pulang lebih awal, ke kamar mandi bahkan meminta minum mereka selalu izin”⁹⁰

Hal tersebut tidak lah lepas dari pembiasaan yang dilakukan oleh guru TPQ Al-Hidayah untuk selalu membimbing anak/santrinya untuk bisa menerapkan etika yang baik.

Tabel 4.2 Peran Guru dalam Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun Pada Anak di TPQ Al-Hidayah

No	Bentuk Internalisasi	Cara Internalisasi
1	Pembiasaan menumbuhkan semangat dan motivasi anak untuk mau belajar	Memberikan motivasi dan semangat belajar untuk mengaji dengan metode reward and punishment. Disini guru memberikan reward berupa pujian jika anak berhasil melafalkan bacaan yang saat itu sedang diajarkan, dan jika ada anak yang tidak bisa biasanya guru memberikan hukuman dengan berdiri. Tidak hanya hal tersebut reward dan punishment juga diberikan guru untuk meningkatkan motivasi belajar ketika anak tidak mengaji guru akan memberikan hukuman yang mendidik yaitu membaca istghfar 100x, hal tersebut membuat anak

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Muksinul Huda selaku guru TPQ Al-Hidayah, pada tanggal 06 Juni 2021 jam 17.00 WIB

		menjadi semangat untuk berangkat mengaji.
2	Pembiasaan menumbuhkan inspirasi anak dengan menggunakan kisah tauladan Nabi	Pembiasaan menumbuhkan inspirasi dengan memberikan kisah nabi guru bercerita mengenai cerita atau kisah nabi dan diakhir cerita guru biasanya menyisipkan teladan yang bisa diambil dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
3	Menumbuhkan pembiasaan sopan santun dengan ketauladanan yang dilakukan	Guru memberikan tauladan dengan menjadi role model bagi anak-anak, seperti mencontohkan
4	Menumbuhkan sopan santun melalui bahasa krama	Guru membiasakan untuk berkomunikasi dengan bahasa krama alus baik itu dalam pembelajaran atau pun ketika bertanya dan menjawab pada saat berkomunikasi dengan anak-anak
5	Menumbuhkan kebiasaan sopan santun tauladan salam dan salim diiringi dengan sholawat	Guru membiasakan anak-anak untuk salam ketika masuk atau pulang dari belajar, hali ni dibiasakan ketika memasuki tpq anak akan bersalaman dengan guru dan pada saat pulang anak mengantri untuk bersalaman dan disini diajarkan mengenai perilaku yang islami anak diajarkan bersalaman dengan sesama muhrim dan diajarkan juga mengenai budaya antri dengan melantunkan shalawat. Serta dibiasakan untuk salim dengan teman-temannya
6	Mengajarkan pembiasaan cara bergaul/berperilaku yang baik	Guru membiasakan anak ketika sedang mengantri untuk mengaji antara anak laki-laki dan perempuan memiliki baris sendiri-sendiri tidak dicampur antara anak perempuan dan laki-laki. Dan guru memberikan tauladan kepada anak untuk tidak saling mengejek antar sesama teman
7	Pembiasaan untuk berkata maaf, tolong, dan terima kasih	Guru memberikan tauladan kepada anak untuk berkata maaf, tolong dan terima kasih hal tersebut

		dilakukan secara spontan jika guru melakukan kesalahan, meminta bantuan atau pun menerima bantuan. Tidak hanya dengan tauladan guru juga menasehati kepada anak untuk senantiasa menerapkan tiga kata maaf, tolong, dan terima kasih
8	Pembiasaan Mengajarkan penanaman untuk saling hormat menghormati kepada orang lain atau orang yang lebih tua	Guru memberikan tauladan dengan mengajarkan untuk saling menghormati, seperti ketika bersalaman pada saat pulang anak dibiasakan untuk salim dengan guru dan teman-temannya.
9	Pembiasaan sopan santun melalui izin/pamit	Guru memberikan contoh ketika ada urusan di luar mengaji guru selalu izin atau berpamitan kepada anak-anak

D. Peran Orang Tua Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun Pada Anak di TPQ Al-Hidayah, Desa Metenggeng

Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak, karena waktu bersama dan belajar bersama orang tua di rumah lebih lama dari kegiatan anak di sekolah atau di TPQ, dan anak memiliki hubungan yang lebih dekat dengan orang tuanya sejak lahir. Hal serupa disampaikan oleh Merry Lusianti dkk (2019) "Peran orang tua sebagai pendidik dalam keluarga sangat penting, karena anak dalam perhitungan waktu lebih lama berada di rumah dari pada di sekolah".⁹¹ Ketika seorang anak membutuhkan bantuan/pertolongan maupun nasihat orang tua dapat membantunya. Orang tua juga bisa memberikan perhatian lebih karena mereka akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama anak-anaknya. Orang tua juga bisa mengajak untuk lebih leluasa berkomunikasi dengan anaknya dan bertukar pikiran dari hati ke hati tentang masalah yang dihadapi anaknya dengan orang tuanya juga bisa mengenalkan lingkungan sekitar atau mengajak orang lain untuk bersosialisasi. Berdasarkan hasil

⁹¹ Mery Lusianty, Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Ketapang, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol. 8, No. 10 (Pontianak : Universitas Tanjungpura.2019), hal. 1

observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan mengenai peran orang tua dalam internalisasi nilai-nilai sopan santun di TPQ Al-Hidayah Desa Metenggeng peneliti merumuskan beberapa pokok bahasan mengenai peran orang tua dalam internalisasi nilai-nilai sopan santun yang ditanamkan pada anak di TPQ Al-Hidayah Desa Metenggeng antara lain sebagai berikut :

1. Peran orang tua mendidik melalui contoh perilaku

Salah satu tugas dari orang tua ialah mengajarkan anaknya untuk menjadi lebih baik, terlepas dari itu orang tua perlu juga untuk menanamkan nilai-nilai sopan santun tak hanya diajarkan tetapi juga dilakukan oleh kedua orang tuanya. Karena sering kali anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya, bila hal yang dicontohkan baik, maka anak akan menjadi baik pula perilaku yang di terapkan oleh sang anak. Seperti pendapat yang disampaikan oleh Merry Lusianty (2019) “keteladanan menjadi hal yang sangat dominan dalam mendidik anak. Pada dasarnya anak akan meniru apa saja yang dilakukan oleh orang-orang yang ada disekitarnya terutama keluarga dekatnya, dalam hal ini adalah orang tua. Pengaruh yang kuat dalam mendidik anak adalah teladan dari orang tua”.⁹² Secara spesifik beberapa internalisasi sopan santun yang dilakukan oleh orang tua melalui contoh perilaku dengan cara sebagai berikut:

a. Membiasakan anak untuk mengucap salam, berpamitan, dan bersalaman saat masuk maupun keluar rumah

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti kepada orang tua anak di TPQ Al Hidayah Desa Metenggeng dalam mendidik melalui contoh perilaku pembiasaan mengucapkan salam saat masuk atau keluar rumah meskipun bukan rumah sendiri, hal ini penting diajarkan kepada anak agar anak dapat mengetahui sopan santun dalam bertamu atau masuk maupun keluar rumah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu orang anak yaitu bapak Royan Sutarno.

⁹² Merry Lusianty, Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Ketapang,.....hal. 3

“Saya memberikan contoh ke anak saya untuk mengucapkan salam, saya juga mengajarkan bila kerumah orang harus Assalamualaikum dan mengetuk pintu dahulu, tidak selonong asal masuk aja”⁹³

Mengucapkan salam merupakan salah satu pembiasaan yang umumnya diajarkan oleh orang tua kepada anaknya, selain membiasakan mengucapkan salam menurut penurutan dari Ibu Riswati beliau mencontohkan pembiasaan kepada anaknya bila beliau mau keluar rumah selalu untuk berpamitan kepada anaknya, sehingga dari hal tersebut anak mengikuti apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya.⁹⁴ Mengajarkan pembiasaan berpamitan maupun bersalaman saat masuk maupun keluar rumah sedari dini akan memberikan dampak positif baik bagi anak maupun orang tua, anak yang terbiasa untuk berpamitan maupun bersalaman umumnya orang tua tidak khawatir lagi kemana anaknya pergi, dengan siapa anak pergi, seberapa lama anak pergi, dan kapan akan pulang. Hal ini perlu dibiasakan sejak usia dini, terutama pada usia 6-12 tahun dimana anak akan lebih mudah memahami materi/pembelajaran yang disampaikan oleh orang tuanya.

b. Bertutur kata sopan, lembut dan tidak menyakiti

Orang tua sebagai panutan bagi anak memiliki peran untuk membentuk dan membiasakan anak dalam bertutur kata yang santun, lembut dan juga tidak menyakiti. Orang tua sebelum mengajarkan kepada sang anak hendaknya bapak dan ibu sang anak membiasakan untuk menghindari perkataan kotor, kurang sopan atau perkataan lain yang tidak pantas maupun dapat menyakiti orang lain. Karena seringkali anak meniru kata-kata yang diucapkan oleh orang tuanya dan orang tua sebagai panutan harus dapat memberikan contoh kata dan ucapan yang baik agar anak dapat berbicara dan bertutur dengan baik. Seperti dijelaskan pada Firman Allah dalam Q.S, Al-Hujurat ayat 2 menyebutkan yang artinya

⁹³ Hasil wawancara dengan Bapak Royan Sutarno selaku orang tua dari Naila, pada tanggal 06 Juni 2021 pukul 13.30 WIB

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Riswati selaku orang tua dari Putri, pada tanggal 05 Juni 2021 pukul 18.30 WIB

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain, nanti (pahala) segala amalmu bisa terhapus sedangkan kamu tidak menyadari”.⁹⁵ Pada usia anak, anak sangat mudah untuk menirukan ucapan yang disampaikan mereka mampu mengingat hal yang disampaikan oleh orang tuanya, bila orang tua memberikan ucapan baik anak akan mengikuti hal tersebut, tapi kalo anak sudah terbiasa diajarkan atau orang tua berkata kotor sering anak untuk berucap kotor dan bila akan di koreksi itu kesulitan.⁹⁶

2. Menerapkan sistem pendidikan dini

Terkait dengan penerapan pembiasaan sejak dini berdasar hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, kesadaran dari orang tua untuk menanamkan pembiasaan karakter sopan santun sudah sangat baik, lantaran secara letak demografis dan geografis TPQ Al-Hidayah masih terletak di pedesaan sehingga orang tua masih peduli serta sadar untuk bersama sama dalam keluarganya untuk menanamkan pembiasaan yang dilakukan. Walaupun dari tingkat pendidikan orang tua belum terlalu tinggi, namun mereka peduli untuk mendidik anaknya untuk menjadi anak yang baik.

“Saya membiasakan sopan santun justru dari anak usia 3 tahun sudah diajarkan mengenai sopan santun mulai dari hal-hal kecil terlebih dahulu”⁹⁷

Berdasar observasi yang peneliti lakukan peran serta dari bapak dan ibu dari anak memiliki kekompakan yang baik dalam menanamkan pembiasaan yang dilakukan.⁹⁸ Para orang tua menyadari pula bahwa usia anak anak

⁹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, Q.S. Al-Hujurat 49: 2, diakses dari <https://quran.kemenag.go.id/sura/49>. Pada tanggal 15 April 2021, pukul 15:00

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Umi selaku orang tua dari Ilham, pada tanggal 05 Juni 2021 pukul 16.30 WIB

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Eni selaku orang tua dari Farida, pada tanggal 04 Juni 2021 pukul 16.00 WIB

⁹⁸ Hasil observasi pada orang tua, 04-06 Juni 2021

adalah waktu terbaik untuk mengajarkan berbagai macam hal salah satunya internalisasi nilai-nilai sopan santun.

3. Melakukan Sistem Pembiasaan

Sesuatu yang baik akan lebih baik bila dilakukan secara berulang ulang atau istiqomah dan konsisten, orang tua sebagai sosok pembentuk karakter anak hendaknya selalu sabar untuk menghadapi perilaku anak, dan sabar untuk selalu mengingatkan anak untuk dapat melakukan sesuatu hal baik termasuk pembiasaan karakter sopan santun. Serupa dengan pendapat yang dikemukakan oleh

“Namanya anak anak itu tidak hanya diberikan pengertian atau penanaman sekali orang tua perlu mengingatkan terus agar anak terbiasa dan melekat pada diri sang anak”⁹⁹

Pembiasaan yang dilakukan berulang-ulang secara konsisten dan istiqomah akan memberikan dampak positif bagi diri sang anak. Beberapa internalisasi yang peneliti temui diantaranya:

a. Membiasakan untuk mengucap tolong, maaf, dan terima kasih

Selain diajarkan atau dibiasakan di TPQ dalam prakteknya orang tua juga menanamkan hal ini kepada anak anaknya. Berdasar hasil wawancara peneliti kepada orang tua mengemukakan.

“Anak saya sudah terbiasa untuk mengucap tolong, maaf, dan terima kasih. Bahkan kalo orang bilang itu sudah fasih”¹⁰⁰

Tiga kata ini memang menjadi salah satu bentuk pembiasaan yang ringan namun memiliki makna besar bagi kehidupan anak kedepannya, anak yang terbiasa untuk mengucap tolong akan lebih di hormati oleh orang lain bila dirinya memerlukan bantuan/pertolongan orang lain. Anak yang terbiasa mengucapkan maaf akan menghindari dirinya dari prasangka buruk orang lain, menghindari sifat pendendam dan menumbuhkan sifat rendah hati. Anak yang terbiasa untuk

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Nikmah selaku orang tua dari Irfa, pada tanggal 05 Juni 2021 pukul 17.00 WIB

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Royan Sutarno selaku orang tua dari Naila, pada tanggal 06 Juni 2021 pukul 13.30 WIB

mengucapkan terima kasih akan membuat anak lebih menghargai pemberian orang lain dan orang yang memberikan pertolongan akan merasa senang atas pemberiannya. Bila ditanyakan lebih detail kepada orang tua ternyata mereka membiasakan kebiasaan baik ini secara spontan, seperti halnya yang dikemukakan.

“Saya biasanya spontan memberikan pembiasaan kalo maaf, tolong, dan terima kasih. Seringnya kalo yang terima kasih itu kalo baru saja dikasih uang atau makanan dari orang lain saya langsung memberikan pengertian kepada anak saya untuk langsung mengucapkan terima kasih, lama kelamaan anak saya sudah terbiasa dan tidak saya ajarkan sudah mengucapkannya sendiri. Paling bila kelupaan saya baru memberikan pengertian kembali”¹⁰¹

Walaupun pembiasaan yang disampaikan secara spontan peneliti dapat memaklumi lantaran orang tua umumnya tidak memiliki system pembelajaran yang mendetail seperti disekolah.

- b. Membiasakan untuk salim bila bertemu dengan orang tua maupun silaturahmi

Kebiasaan ini diajarkan oleh orang tua kepada anak ketika anak bersama orang tuanya mengunjungi rumah kerabat, saudara, atau keluarga orang tua meminta anak untuk salim/berjabat tangan kepada kerabat, saudara, atau keluarga yang dikunjungi. Seperti pemaparan wawancara dari Naila terkait pembiasaan apa yang sering diajarkan oleh kedua orang tuanya ia menjawab.

“Bapak sama mama suka mengajarkan untuk salim kalo kerumah saudaranya Naila”¹⁰²

Pembiasaan jenis ini secara tidak langsung akan mengajarkan dan membiasakan anak untuk menghargai orang lain, mengenalkan anak kepada saudara, kerabat, ataupun keluarga, sampai ke proses dimana anak belajar untuk sopan kepada orang lain.

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Ibu Nikmah selaku orang tua dari Irfa, pada tanggal 05 Juni 2021 pukul 17.00 WIB

¹⁰² Hasil wawancara dengan Naila selaku anak dari Bapak Royan Sutarno, pada tanggal 06 Juni 2021 pukul 13.30 WIB

- c. Mermbiasakan anak untuk duduk sopan, adab makan, minum dan beretika baik

Anak dibiasakan oleh kedua orang tuanya untuk dapat duduk, adab makan, minum dan beretika baik. Karena seperti yang kita ketahui bersama bahwa sopan santun tak hanya sekedar menghormati orang lain tapi jauh lebih dari itu ada etika dan tata krama yang perlu diajarkan kepada anak. Tentu pembelajaran yang disampaikan disesuaikan dengan kelas usia sang anak. Namun umumnya setiap orang tua memiliki cara tersendiri untuk dapat mengajarkan hal baik ini. Orang tua akan mengajarkan anaknya untuk duduk dengan sopan bila sedang dirumah orang lain, duduk sopan disini iyalah kaki ditaruh dibawah, tidak jegang dan duduk dengan tenang.¹⁰³ Selain itu, orang tua akan mengajarkan etika makan dan minum yang baik seperti makan dan minum sambil duduk, tidak boleh sambil berdiri atau berjalan, tentu hal ini sedikit sulit dibiasakan oleh orang tua lantaran anak kecil senang dengan bermain.¹⁰⁴ Mengenai etika baik, orang tua akan membiasakan kepada anaknya untuk menjaga perilakunya, tidak berkata kotor, tetap menjaga tata krama diberbagai tempat, tidak mencela orang lain dan etika lainnya.

4. Budaya dialog antara orang tua dengan anak

Berkaitan dengan pembiasaan karakter sopan santun dialog dari orang tua itu penting mendengarkan setiap masukan dari anak, dan memperhatikan apa yang mereka katakan merupakan bentuk perhatian dan kasih sayang orang tua kepada anak. Karena bagaimanapun anak senang untuk didengarkan apa yang menjadi pendapatnya, bentuk menghormati orang tua masa sekarang adalah mendengarkan apa yang menjadi pendapat anak, melalui budaya maupun kebiasaan ini diharapkan orang tua akan lebih dekat dari hati ke hati dengan sang anak, mampu merespons apa masalah yang

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Ibu Umi selaku orang tua dari Ilham, pada tanggal 05 Juni 2021 pukul 16.00 WIB

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Eni selaku orang tua dari Farida, pada tanggal 20 Juni 2021 pukul 15.30 WIB

mereka hadapi, mampu peduli apa keluhannya, dan mampu memberikan nasihat dan solusi terbaik kepada anak bila ternyata anak mengalami kesulitan. Internalisasi nilai-nilai sopan santun pada anak yang dilakukan oleh orang tua tak selamanya berjalan mulus, seorang anak dimana dia masih polos akan menilai dan mudah dipengaruhi oleh orang lain atau temannya. Sebagai contoh berdasar hasil interview peneliti kepada Nara mengungkap.

“Kadang Nara udah sopan sama temen, ngga ngledek,jail, tapi temen nara kadang sukanya malah jail”¹⁰⁵

Ibu Sulis sebagai orang tua dari Nara menyampaikan ketika anaknya mengalami hal demikian dari temannya Ibu sulis memberikan pengertian untuk tetap menjalankan sopan santun yang diberikan dan tidak menghiraukan perilaku temannya.¹⁰⁶

5. Terapkan prinsip keadilan dan mengatur waktu yang tersedia

Orang tua memiliki peran membimbing anak dalam perilaku dalam kesehariannya, selain mengarahkan dan memberikan nasihat, orang tua juga perlu memberikan pengawasan kepada anak agar anak dapat terarah. Seperti penuturan yang disampaikan oleh Ibu Nikmah, beliau menuturkan bahwa ada kalanya anak berperilaku kurang sopan karena sifat anak yang suka dengan permainan membuat mereka suka lupa untuk membiasakannya. Namun nasihat, teguran, maupun sanksi ringan yang mendidik menjadi penawar dari kenakalan anak anak. Bila kenakalannya wajar beliau paling hanya memberikan nasihat dan teguran saja, namun bila sudah terlewat batas beliau akan mencubit untuk sebagai pelajaran pada sang anak.¹⁰⁷ Tentu bentuk hukuman/sanksi yang diberikan oleh orang tua berbeda beda namun yang terpenting ialah sanksi tersebut mendidik, tidak menyakiti secara fisik, psikis maupun mental anak.

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Nara selaku anak dari Ibu Sulis, pada tanggal 05 Juni 2021 pukul 13.00 WIB

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Sulis selaku orang tua dari Nara, pada tanggal 06 Juni 2021 pukul 13.00 WIB

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Nikmah selaku orang tua dari Irfa, pada tanggal 05 Juni 2021 pukul 17.00 WIB

Selain memberikan pengawasan berupa pemberian nasihat, hukuman/sanksi mendidik orang tua hendaknya memberikan waktu lebih kepada anak untuk dapat memantau perkembangan serta perilakunya dalam keseharian dengan teman-temannya, mengingat pergaulan dan pertemanan memiliki dampak yang sangat besar untuk perkembangan anak. Ketika anak bergaul dengan teman yang baik, maka akhlak dan sopan santunnya juga akan baik, maka dari itu orang tua perlu mengamati apa yang anaknya lakukan dikeseharian, disela-sela kesehariannya mencari nafkah, orang tua perlu memantau pergaulan anak dan memberikan perhatian lebih.

Tabel 4.3 Peran Orang Tua dalam Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun Pada Anak di TPQ Al-Hidayah

No	Bentuk Internalisasi	Cara Internalisasi
1	Membiasakan anak untuk mengucapkan salam, berpamitan, dan bersalaman saat masuk maupun keluar rumah	Orang tua membiasakan anak untuk salam dan berpamitan dengan memberikan contoh yaitu ketika orang tua masuk atau keluar rumah selalu membiasakan untuk mengucapkan salam dan berpamitan kepada orang yang ada dirumah
2	Pembiasaan memanggil dengan sapaan sopan kepada orang yang lebih tua	Orang tua mengajarkan anak sejak dini untuk memanggil sapaan sopan kepada orang yang lebih tua, contohnya seperti kepada kakaknya dengan sebutan mas atau mba dan kepada orang yang lebih tua dengan “pak, bu, pakde, bude, om, tante dan lain-lain”
3	Komunikasi dan bertutur kata santun (lembut, tidak berkata kotor, tidak dengan nada tinggi, dan tidak menyakiti), kepada lawan bicara	Orang tua mengajarkan kepada anak untuk berucap secara lisan lembut, tidak berkata kotor, tidak dengan nada tinggi, dan tidak menyakiti orang lain. Bisa dengan mengingatkan maupun memberitahu secara spontan kepada anak.
4	Membiasakan untuk salim bila bertemu dengan orang tua maupun saat silaturahmi	Orang tua membiasakan nya dengan menyuruh atau mengajarkan anak ketika bertemu dengan orang tua baik itu

		saudara atau pun orang lain untuk salim dengan mencium tangannya
5	Pembiasaan bertutur krama dengan bahasa krama	Orang tua membiasakan berkomunikasi dengan santun yaitu dengan membiasakan berkomunikasi dengan bahasa krama alus dalam kesehariannya. Dan ketika anak melanggar tidak berbahasa krama alus orang tua biasanya memberikan teguran pada anak
6	Pembiasaan mengucapkan “tolong” Ketika hendak meminta bantuan, “maaf” bila melakukan kesalahan, dan “terima kasih” Ketika selesai diberikan bantuan	Orang tua memberikan tauladan kepada anak untuk berkata maaf, tolong dan terima kasih, hal tersebut dilakukan secara spontan jika anak melakukan kesalahan, meminta bantuan atau pun menerima bantuan. Tidak hanya dengan tauladan orang tua juga menasehati kepada anak untuk senantiasa menerapkan tiga kata maaf, tolong, dan terima kasih
7	Membiasakan anak untuk duduk sopan, adab makan, minum dan beretika baik	Orang tua biasanya memberikan contoh dan nasihat kepada anak untuk menerapkan adab

E. Faktor yang Pendukung dan Menghambat Guru dan Orang Tua Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun Pada Anak di TPQ Al-Hidayah, Desa Metenggeng

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dengan guru, orang tua dan anak menghasilkan beberapa faktor pendorong dan penghambat dalam internalisasi nilai-nilai sopan santun pada anak di TPQ Al-Hidayah Desa Metenggeng, antara lain sebagai berikut:

1. Faktor pendorong
 - a. Ada kerjasama yang baik antara guru di TPQ dengan orang tua anak. Sehingga guru dan orang tua dapat memantau perkembangan anak di TPQ dan di rumah serta mengetahui evaluasi belajar anak.
 - b. Adanya dukungan dari masyarakat sekitar dan orang tua dalam memperlancar pembentukan karakter anak usia dini sebagai pihak

pertama dan utama dalam setiap kegiatan tertentu yang berkaitan dengan pembentukan karakter sopan santun pada anak.

- c. Anak pada usia 6-12 tahun masih mudah untuk diarahkan dan di bimbing mengenai internalisasi nilai-nilai sopan santun.
- d. Kesadaran guru dan orang tua dalam penanaman nilai-nilai sopan santun tinggi sehingga memudahkan dalam proses internalisasi.

2. Faktor penghambat

- a. Keterbatasan kemampuan pendidikan orang tua dan guru untuk mendukung kelancaran pembentukan karakter sopan santun anak, ini lantaran orang tua umumnya hanya mengajarkan secara spontan atau turun temurun apa yang diajarkan oleh pendahulunya. Belum ada sosialisasi atau pembimbingan dari konselor ahli mengenai bagaimana mendidik anak dan sistem pendidikan yang terbukti secara akademis.
- b. Keterbatasan pengetahuan dan buku-buku pembentukan karakter sopan santun yang di miliki pendidik dan orang tua yang bisa di gunakan sebagai referensi.
- c. Keterbatasan alokasi waktu kegiatan belajar mengajar di TPQ.
- d. Ada beberapa anak yang terlalu aktif bermain atau sulit untuk diarahkan sehingga perlu kesabaran lebih dari pendidik dan orang tua.
- e. Terkadang guru harus lebih sabar dan aktif mengingatkan/mengajarkan bila ada anak mengalami kesulitan dalam memahami penanaman nilai-nilai sopan santun yang diberikan, karena pada dasarnya kemampuan tiap anak berbeda sehingga guru harus menyesuaikan metode internalisasinya antar anak yang satu dengan yang lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian penulisan pada bab-bab sebelumnya. Dalam bab ini disajikan kesimpulan yang diperoleh dari hasil pengolahan penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan berdasarkan analisis data yang dilakukan secara representatif dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dalam penelitian tentang internalisasi nilai-nilai sopan santun pada anak di TPQ Al-Hidayah Desa Metenggeng,

Peran guru sebagai motivator, inspirator, pembimbing anak, dan fasilitator diterapkan dengan baik. Begitupula orang tua mendidik melalui contoh dan perilaku dalam internalisasi nilai-nilai sopan santun pada anak sudah berjalan dengan baik dan optimal dalam implementasi maupun pelaksanaannya, bahkan kesadaran dari guru dan orang tua untuk dapat mendidik anak yang memiliki karakter sopan santun yang baik sangat tinggi sehingga dalam tidak terlalu menemukan kendala atau kesulitan yang berarti dalam pembiasaannya. Walaupun dalam prakteknya didalam kelas guru perlu menyesuaikan metode pembelajaran antara anak yang satu dengan yang lainnya karena memiliki daya tangkap yang berbeda dan perlu kesabaran lebih dari guru. Beberapa bentuk dan metode internalisasi yang dilakukan oleh guru diantaranya :

1. Menumbuhkan semangat dan motivasi anak untuk mau belajar
2. Menumbuhkan inspirasi anak dengan menggunakan kisah tauladan Nabi Muhammad SAW dan sahabat rosul
3. Menumbuhkan pembiasaan sopan santun dengan ketauladanan yang dilakukan
4. Menumbuhkan sopan santun melalui bahasa krama
5. Menumbuhkan kebiasaan sopan santun tauladan salam dan salim diiringi dengan sholawat
6. Mengajarkan pembiasaan cara bergaul/berperilaku yang baik
7. Mengajarkan pembiasaan untuk berkata maaf, tolong, dan terima kasih

8. Mengajarkan penanaman untuk saling hormat menghormati kepada orang lain atau orang yang lebih tua
9. Pembiasaan sopan santun melalui izin/pamitan

Beberapa bentuk dan metode internalisasi yang dilakukan oleh orang tua anak diantaranya :

1. Membiasakan anak untuk mengucapkan salam, berpamitan, dan bersalaman saat masuk maupun keluar rumah
2. Pembiasaan memanggil dengan sapaan sopan kepada orang yang lebih tua
3. Komunikasi dan bertutur kata sopan (lembut, tidak berkata kotor, tidak dengan nada tinggi, dan tidak menyakiti), kepada lawan bicara
4. Membiasakan untuk salim bila bertemu dengan orang tua maupun saat silaturahmi
5. Pembiasaan bertutur krama dengan bahasa krama
6. Pembiasaan mengucapkan “tolong” Ketika hendak meminta bantuan, “maaf” bila melakukan kesalahan, dan “terima kasih Ketika selesai diberikan bantuan
7. Membiasakan anak untuk duduk sopan, adab makan, minum dan beretika baik

Dari berbagai bentuk tersebut tentu guru dan orang tua memiliki metode tersendiri dalam membiasakannya kepada anak, beberapa diantaranya seperti memberikan contoh perilaku yang diterapkan oleh guru maupun orang tua kepada anak, memberikan arahan/nasihat kepada anak, hingga bimbingan. Tentu metode pendidikan yang dilakukan oleh setiap guru dan orang tua berbeda namun walaupun begitu peneliti melihat hasil yang diterapkan oleh orang tua sudah bisa terlihat hasilnya. Hal ini tercermin dari anak yang memiliki nilai-nilai sopan santun yang baik dan mampu menerapkan pembiasaan yang di tanamkan di keluarga, kepada orang yang lebih tua, di masyarakat, dan saat bermain dengan teman-temannya. Tentu hal ini tak lepas dari peran aktif guru serta orang tua yang saling bekerja sama dan saling support untuk bersama-sama dalam mendidik tak hanya pintar dan cerdas secara intelektual namun juga berkarakter sopan dan santun dalam tindakan

maupun perilakunya. Dari internalisasi nilai-nilai sopan santun yang dilakukan ini diharapkan generasi bangsa Indonesia kedepannya dapat tetap dikenal kesopanan dan kesantunan yang seperti dikenal selama ini.

B. Saran

Setelah menjelaskan dan mendeskripsikan dalam bab IV dan analisis data mengenai peran guru dan orang tua dalam internalisasi nilai-nilai sopan santun pada anak di TPQ Al-Hidayah Desa Metenggeng, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga. Maka saran dari peneliti dapat memberikan sedikit redaksi menyangkut penelitian ini. Adapun saran-sarannya di antara lain:

1. Kepada guru di TPQ Al-Hidayah Desa Metenggeng hendaknya selalu melaksanakan pembiasaan dan memberikan keteladanan kepada anak meski dengan sarana dan prasarana yang terbatas, dan memberikan serta meningkatkan metode pembelajaran yang lebih variatif agar anak tidak merasa bosan.
2. Kepada orang tua dari anak hendaknya dapat meningkatkan pengetahuan pembelajaran yang dapat diperoleh dari sumber bacaan maupun artikel yang dapat diperoleh di internet mengenai bagaimana cara mendidik dan membiasakan sopan santun pada anak dengan metode lebih interaktif, baik dengan kisah cerita atau dongeng.
3. Perlunya sistem pembelajaran atau lembar evaluasi tersendiri mengenai penilaian nilai sopan santun yang dilaksanakan di rumah, masyarakat, sekolah, dan keseharian. Agar guru dan orang tua dapat memantau kondisi internalisasi yang dilakukan apakah dapat berjalan dengan baik atau ada yang perlu di tingkatkan dari diri sang anak
4. Diharapkan ada kegiatan bersama orang tua siswa dan guru yang lebih intensif agar guru dan orang tua dapat memiliki sinergisitas dan support lebih agar dapat bersama sama merumuskan metode terbaik dalam pembelajaran, penanaman karakter, termasuk internalisasi nilai-nilai sopan santun.

Daftar Pustaka

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Alif, Muhammad & Siti Maemunawati. 2020. *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran : Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*. Banten : Penerbit 3M Media karya
- Aly. Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu
- Amalia, A, M.Roesli, A. Syafi'i. 2018. Kajian islam tentang partisipasi orang tua dalam pendidikan anak. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. 9, No. 2. Banyuwangi : Institut Agama Islam Darussalam Blokagung.
- Arni, Amelia. Yuliasati. 2016. *Keperawatan Anak*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Djamarah. Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta : Rineke Cipta
- Fitrah, Muh., dan Luthfiah. 2017. *Metodologi Penelitian : Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, Sukabumi : Cv Jejak.
- Hadits Indonesia. Hadits Sunan Ibnu Majah No. 220 - Kitab Mukadimah. Diakses dari <https://www.hadits.id/hadits/majah/220>. Pada tanggal 15 April 2021, Pukul 18:30 WIB.
- Haerunisa. Dian. Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Oleh Panti Social Asuhan Anak (PSAA). 2015. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 2, No. 1. Universitas Padjajaran.
- Hamid, Abdul. 2016. Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu, *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, Vol. 14 No. 2 Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia
- Haqqiridh, M. Kasyful. 2019. Peran Guru Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Di Min 1 Kota Malang, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 4 Nomor 1 . Malang : Universitas Islam Malang
- Irfan. Pengaruh Pengetahuan Pendidikan Karakter Terhadap Etiket Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Parit 5 Sungai Luar Kecamatan Batang

- Tuaka.2020. *Jurnal Pendidikan*, Vol 1, No 1. STAI Auliaurasyidin Tembilahan.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. Al-Qur'an Digital. diakses dari <https://quran.kemenag.go.id/sura/51>. Pada tanggal 15 April 2021 pukul 15:00
- Krisnatuti, Diah. Farhatilwardah. Dwi Hastuti. 2019. Karakter Sopan Santun Remaja: Pengaruh Metode Sosialisasi Orang Tua Dan Kontrol Diri, Jur. Ilm. Kel. & Kons, Vol 12. No. 2. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Listyaningsih. Indra Zakaria. 2016. Penanaman Sikap Sopan Santun Melalui Keteladanan Guru di SMP Negeri 1 Buduran Kabupaten Sidoarjo, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Vol 2 No 4*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya
- Masrofah, Tria., Fakhruddin., dan Mutia. 2020. Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja Studi di Kelurahan Air Duku, Rejang Lebong-Bengkulu, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 2, Bengkulu : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curu.
- Miranda, Dian. Mery Lusianty. Marmawi R. 2020. Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Ketapang. Bengkulu : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curu
- Nawawi, Hadari. 2015. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nikmah. Rochmawati., 2018. Peran Guru Dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur Pada Anak. *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam Vol. 1 No. 2*. Semarang : UIN Walisongo Semarang
- Presiden Republik Indonesia, Undang Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Bab 1 Pasal 1 No. 1
- Pusat Data dan Informasi (Infodatin). 2014. *Kondisi Pencapaian Program Kesehatan Anak Indonesia*. Jakarta Selatan : Kementerian Kesehatan RI.
- Pustikasari, Arum Widya. 2020. Analisis dampak pembiasaan pagi hari terhadap karakter sopan santun di SDN Manisrejo, *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar, Volume 2*, Madiun : Universitas PGRI Madiun.
- Risthantri, Putri. 2015. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Ketaatan Beribadah Dengan Perilaku Sopan Santun Peserta Didik. *Harmoni Sosial, Jurnal Pendidikan IPS*, Vol. 2. No. 2. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.

- Ruli, Efrianus.2020. Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak, *Jurnal edukasi non formal, Vol. 1, No. 2*. Salatiga : Universitas Kristen Satya Wacana.
- Sarwono Sarlito Wirawan. 2015. *Teori- Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers
- Setiardi, Dicky. 2017. Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak, *Jurnal Tarbawi, Vol. 14. No. 2*, Jepara : Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara.
- Shihab, M Quraish.2016. *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*. Tangerang: Lentera Hati
- Siyoto, Sandu., dan Sodik, M. Ali. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*, Sleman : Literasi Media Publishing.
- Soedijarto. 1993. *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka
- Soerjono.Soekonto. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suhardono, Edy. 1994. *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Taufik, Saihu. 2019. Perlindungan Hukum Bagi Guru, *Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, Jakarta: Institut PTIQ Jakarta
- Umar, Husein. 2005. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Wahyudi, Didik dan I Made Arsana. 2014. Peran Keluarga Dalam Membina Sopan Santun Anak Di Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan”. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Nomor 2 Vol 1. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya
- Widianto, Edi. 2015. Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga, *Jurnal PG- - PAUD Trunojoyo, Volume 2, Nomor 1*, Malang : Universitas Negeri Malang.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana
- Zuhairini, dkk. 2004. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.